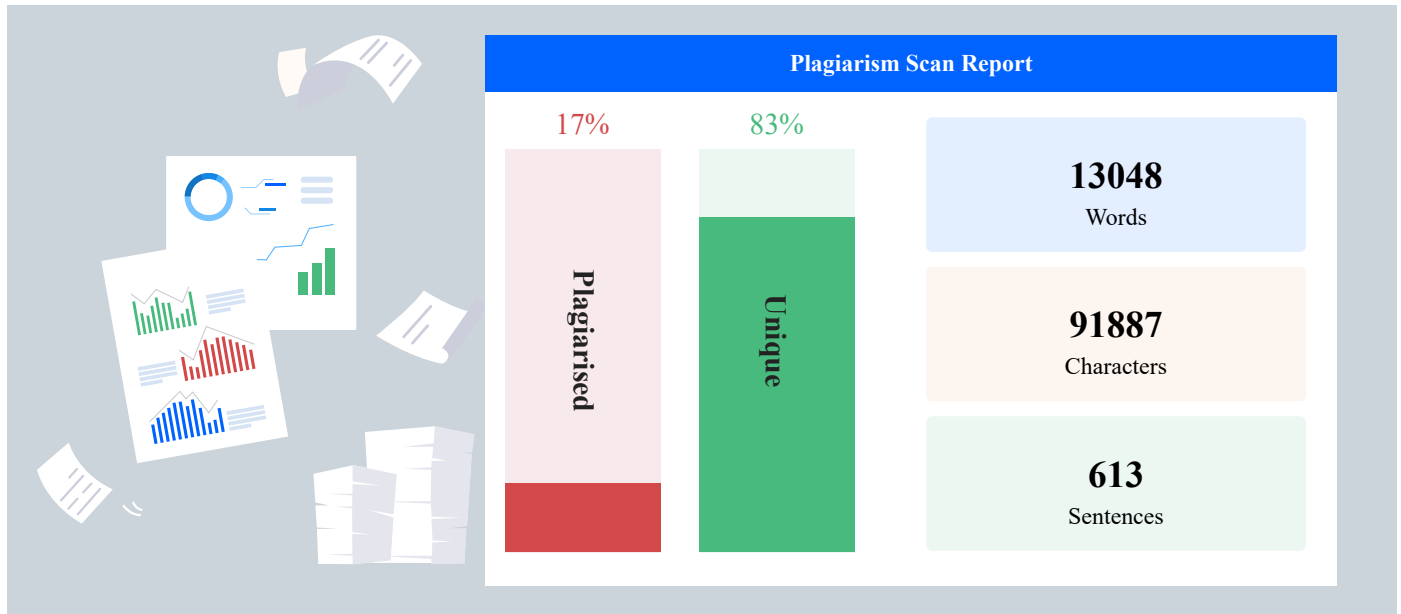




Given Content

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah suatu kondisi dimana terjadinya gangguan saluran pencernaan yang menyebabkan terjadinya frekuensi buang air besar meningkat disertai dengan konsistensi melembek sampai dengan cair (Kusyani et al., 2022). Diare merupakan penyebab utama kematian pada anak, terhitung sekitar 9% kematian pada anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2019, Ini berarti lebih dari 1.300 bayi meninggal setiap hari, atau sekitar 484.000 anak per tahun (UNICEF, 2016).

Pneumonia and Diarrhea Progress Reports (2018). Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada bayi (WHO, 2017). Bayi usia 6 - 12 bulan rentan terkena diare karena sistem pencernaan mereka masih belum sempurna dan mudah terganggu oleh bakteri, virus, atau parasit. Diare pada bayi dapat menyebabkan dehidrasi, kehilangan elektrolit, dan gangguan pertumbuhan dan perkembangan (American Academy of Pediatrics, 2019). Mengatakan bahwa ada 15 negara dengan angka kejadian akibat diare, Indonesia masuk ke dalam peringkat 9 dari 15 negara dengan diare tertinggi dan pneumonia tertinggi pada anak dibawah umur 5 tahun, dan Indonesia termasuk salah satu negara tersebut dengan angka menembus 7.499 jiwa (0,03%) pada tahun 2018 (Cho et al., 2018).

Di Indonesia, diare adalah suatu penyakit endemik, dapat mengakibatkan suatu kejadian luar biasa (KLB), dan menjadi penyebab kematian, khususnya bayi dan seringkali berakibat fatal. Pada tahun 2015 Jumlah kasus penyakit diare yang sudah ditangani terdapat 4.017.861 penderita diare semua umur yang dirawat di fasilitas kesehatan. Pada tahun 2016 jumlah penderita diare menurun menjadi 3.176.079 penderita dan meningkat lagi pada tahun 2017 menjadi 4.274.790 penderita diantara perkiraan penderita diare di fasilitas kesehatan di seluruh Indonesia,

1

2

terdapat 4.274.790 pasien diare semua umur yang dirawat di fasilitas kesehatan, meningkat menjadi 4.504.524. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diare adalah 8% untuk semua umur, 12,3% untuk anak dan 10,6% untuk bayi. Pada pendataan pada tahun 2018, diare merupakan penyebab utama kematian pada bayi baru lahir berusia 7–28 hari, dengan 6% bayi masih meninggal (Beyer et al., 2020).

Di Jawa Barat pada tahun 2018 kejadian diare pada bayi sebesar 46,35% dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 47,6%. Berdasarkan data prevalensi diare di Jawa Barat masuk kedalam 10 provinsi dengan kasus diare tertinggi di Indonesia (Dinkes Jabar, 2020). Di Kota Bekasi hampir setiap tahun penyakit diare menjadi salah satu penyakit yang masuk kedalam 10 besar penyakit diare di urutan ketiga setelah ISPA (infeksi saluran pernafasan atas) dan penyakit jaringan pulpa dan periapikal. Data yang ada di Kota Bekasi tahun 2019 terdapat sebanyak kasus diare di Puskesmas Bantargebang (1.610 kasus) memiliki jumlah kasus diare terbanyak, diikuti Puskesmas Jati Asih (1.478 kasus) dan Puskesmas Kali Abang Tengah (1.416 kasus) Dinas Kesehatan Kota Bekasi (2019).

Penyebab tingginya angka diare salah satunya adalah perilaku ibu tidak melakukan Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) salah satunya adalah pemberhentian ASI yang terlalu cepat dan mengganti dengan botol susu, memberikan makanan tambahan pendamping ASI yang tidak baik, penggunaan air yang sudah tercemar bisa dari sumbernya ataupun disimpan di rumah serta menyimpan dan menyiapkan makanan yang kurang baik, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan tidak higienitasnya buang air besar serta pembuangan tinja (Idea et al., 2022). Tercapainya perilaku hidup bersih dan sehat bagi bayi tergantung dari pola hidup bersih serta pengetahuan ibu, karena bayi belum dapat melakukan segala sesuatunya sendiri. Tingkat pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat yang buruk dapat mempengaruhi terjadinya diare (Mulyo Wiharto, 2015).

3

Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi ibu untuk merespon dan memperlakukan penerapan perilaku kesehatan pada anak bayi yaitu perilaku kesehatan yang dapat mencegah diare yang disebabkan karena penggunaan dan perawatan botol dot pada saat mencuci botol dot. Mencuci botol yang tidak menggunakan air yang mengalir dan sabun ini menunjukkan ternyata ibu masih sangat kurang menyadari pentingnya air mengalir dan sabun saat mencuci botol susu pada anak. ada beberapa keuntungan ibu yang mencuci botol dengan air mengalir adalah menghilangkan sisa minyak dan tempat berkembang biaknya bakteri (Yeriani, Wuri Utami, 2016). Kebersihan botol susu sangat diperhatikan higienitasnya karena hal tersebut harus diberikan kepada bayi agar tidak terkontaminasi dengan kuman yang menyebabkan diare yaitu kuman *Escherichia coli* (Lanida, 2019).

Infeksi bakteri yang sering menyebabkan diare yaitu infeksi bakteri *E. coli*. bakteri *E. coli* yang masuk ke tubuh manusia melalui tangan atau peralatan seperti botol, dot, dan peralatan makan lainnya yang terkontaminasi. Kebersihan botol susu yang tidak terjaga dapat mengakibatkan bakteri berkembang biak di dalam botol susu.

Adanya bakteri atau kuman pada botol susu disebabkan karena cara mencuci dan kebersihan diri ibu yang kurang baik (Strajhar et al., 2016).

Bayi usia 6-12 bulan yang menggunakan botol susu biasanya masih membutuhkan ASI atau susu formula sebagai sumber nutrisi utama mereka. Botol susu dapat menjadi pilihan untuk memberikan ASI atau susu formula pada bayi, terutama jika ibu tidak dapat memberikan ASI langsung atau bayi tidak dapat menyusu secara langsung. Metode pencucian yang buruk bisa memungkinkan tempat berkembangnya mikroorganisme atau bakteri yang ada pada botol dot. Cara pencucian botol susu yang kurang baik dapat membuat susu yang masih menempel di botol susu akan menjadi tempat berkembang biaknya mikroorganisme atau

4

bakteri. Ibu yang tidak mencuci botol susunya dengan sabun menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya penggunaan sabun saat mencuci botol susu. (Sani et al., 2020).

Ibu yang tidak mencuci botol dot menggunakan air bersih yang mengalir, jika ibu tidak menggunakan sabun dan sikat khusus menunjukkan bahwa ibu masih belum memahami pentingnya penggunaan air mengalir, sabun dan sikat khusus saat mencuci botol susu. Karena air mengalir dan sabun adalah bahan untuk menghilangkan sisa lemak dan protein dari susu, dan sikat khusus bayi bisa mencuci bagian botol susu yang masih menempel dari sisa susu yang tidak hilang

setelah digunakan. Dan sabun kegunaannya jika masih ada sisa lemak dan protein di dalam botol susu, karena jika masih ada sisa-sisa susu yang ada maka akan menjadi tempat berkembang biaknya bakteri. Bakteri yang menetap di botol susu adalah penyebab penyakit dan diare adalah salah satunya (Saripah et al., 2020). Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan oleh Fathir et al (2017) yang dilakukan kepada 33 responden didapatkan hasil 12 (36,36%) memiliki pengetahuan yang baik terkait higienitas botol susu, 21 (63,63%) memiliki pengetahuan yang buruk terkait higienitas botol susu. dimana pengetahuan yang kurang berdampak dengan perilaku ibu membersihkan botol susu tidak higienis, Botol susu yang tidak dicuci dengan benar menyebabkan bakteri tumbuh di dalam botol susu, membuat bayi yang menggunakan botol susu berisiko tinggi terkena diare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan kebersihan botol yang buruk 3,5 kali lebih mungkin mengalami diare dibandingkan balita dengan kebersihan botol yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dari Lanida & Farapti (2018), dengan melakukan wawancara dari 60 responden terdapat hanya 26 ibu balita yang melakukan cara pembersihan botol susu dengan baik, terdapat 18 ibu yang melakukan cara membersihkan botol susu dengan kategori buruk yaitu hanya mencuci dengan

5

sabun, dan 16 ibu hanya merendam botol susu dengan air mendidih, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan teknik dalam menjaga higienitas botol susu dengan upaya pencegahan kejadian diare di Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ada hubungan antara teknik membersihkan botol susu yang dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya (Lanida & Farapti, 2018).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Bantar Gebang didapatkan data pada tahun 2022 jumlah bayi yang berumur 6-12 bulan sebanyak 316 bayi, bayi dengan jenis kelamin laki – laki didapatkan 202 bayi dan bayi perempuan sebanyak 114 bayi, dan jumlah bayi yang datang ke puskesmas dengan diare sebanyak 33 bayi. berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 4 orang tua yang mempunyai anak dan menggunakan botol susu, didapatkan data bahwa orang tua kurang mengetahui cara membersihkan botol susu yang baik dan kurang memahami akan pentingnya kebersihan botol susu yang baik.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua belum memahami tentang penggunaan botol susu dan kebersihan botol susu yang dapat berdampak dengan kejadian diare, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12 bulan di puskesmas Bantar Gebang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data diatas salah satu faktor kejadian bayi diare adalah pengetahuan sikap dan perilaku ibu dan higienitas botol susu yang tidak tepat bisa mempengaruhi kejadian diare pada bayi, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap perilaku ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12 bulan di puskesmas Bantar Gebang.

C. Tujuan

6

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6 – 12 bulan di puskesmas Bantar Gebang.

2. Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi karakteristik ibu (usia, Pendidikan terakhir, pekerjaan) di wilayah kerja puskesmas bantar gebang
- Mengidentifikasi karakteristik bayi (usia, jenis kelamin, riwayat kejadian diare) di wilayah kerja puskesmas bantar gebang
- Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang higienitas botol susu pada bayi 6 – 12 bulan di wilayah kerja puskesmas bantar gebang
- Mengidentifikasi sikap ibu tentang higienitas botol susu pada bayi 6 – 12

bulan di wilayah kerja puskesmas bantar gebang

e. Mengidentifikasi perilaku ibu tentang higienitas botol susu pada balita di wilayah kerja Puskesmas bantar gebang

f. Menganalisa hubungan pengetahuan, perilaku dan sikap ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6 – 12 bulan dipuskesmas bantar gebang.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Sebagai suatu pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian, singga dapat pengalaman dan meningkatkan wawasan peneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap perilaku ibu dengan higenitas botol susu pada kejadian diare pada bayi 6 – 12 bulan

2. Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat khususnya ibu yang mempunyai bayi 6-12 bula yang belum mengetahui akan bahaya penggunaan botol susu yang bisa menimbulkan bakteri berkembangbiak yang bisa menyebabkan diare pada bayi, diharapkan

7

untuk mau merubah dan melakukan perilaku yang benar dalam higenitas botol susu

3. Bagi institusi Pendidikan

Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya keperawatan anak, dan sebagai pengembangan ilmu keperawatan khususnya tentang keperawatan anak yang dapat disosialisasikan dikalangan institusi serta bahan masukan kepada tim Pendidikan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan dan mengembangkan terkait hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6 – 12 bulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diare

1. Definisi Diare

Diare didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana kehilangan cairan elektrolit yang berlebihan disebabkan oleh frekuensi satu atau lebih buang air besar yang encer dan cair (Mahanani, 2020).

2. Etiologi Diare

Diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yang digolongkan menjadi enam, yaitu:

a. Infeksi

adanya agen biologis yang masuk melalui makanan dan minuman kemudian bereaksi di dalam tubuh sehingga menyebabkan infeksi pada saluran pencernaan tersebut dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, antara lain:

1) Bakteri: Shigellen, Salmonellen, Entamoeba coli, Vibrio golanus, Bacillus aures, Clostridium perferingens, Staphilococcus aures, Campylobacter aeromonas

2) Infeksi virus yaitu Enterovirus (virus ECHO, Cocksackie, poliomyelitis) Adeno-virus, Rotavirus, Astrovirus, dan lain lain.

3) Infeksi parasit oleh cacing (Ascaris lumbricoides, Trichuris, Oxyuris, Strongyloides); ptotozoa (Entamoeba histolytica, Giardia lamblia, Trichomonas hominis); jamur (Candida albicans)

b. Faktor mal absorpsi

Malabsorpsi adalah gangguan fungsi usus yang menyebabkan masalah dalam penyerapan nutrisi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral dari makanan yang ada di usus besar.

8

9

c. Alergi

Contoh intoleransi laktosa adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat memproduksi laktosa dan biasanya terjadi pada bayi

d. Keracunan

Keracunan oleh racun yang terkandung dalam makanan dan diproduksi oleh mikroba, mis. *Pseudomonas cocovenenans* menghasilkan asam bongcrenic dan *Clostridium botulinum* biasanya mencemari makanan kaleng.

e. Immunodefisiensi

Kekurangan kekebalan atau sistem kekebalan yang lemah dapat menyebabkan diare

f. Sebab – sebab lain

seperti kurangnya air bersih, kurangnya sanitasi dan kebersihan diri, dan kurangnya pemberian ASI (Pakpahan, 2022).

3. Manifestasi Klinik

Menurut (Dompas et al., 2022). Manifestasi klinik dari diare yaitu :

- a. Frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali atau bisa lebih dalam kurung waktu 24 jam dengan konsistensi feses lembek dan cair
- b. Kondisi fese bisa juga disertai lender dan darah
- c. Anak cengeng atau gelisah
- d. Adanya demam dan tidak adanya nafsu makan

4. Klasifikasi Diare

Menurut (Dompas et al., 2022).

- a. Klasifikasi diare terdiri dari 2 antara lain:

- 1) Diare akut: diare yang terjadi kurang dari 2 minggu
- 2) Diare kronis: diare yang terjadi selama lebih dari 2 minggu

10

- b. Klasifikasi diare berdasarkan derajat dehidrasi:

- 1) Diare tanpa adanya dehidrasi

Tandanya jika terdapat 2 tanda dibawah ini atau lebih seperti:

- a) Keadaan umum: baik
 - b) Mata: Normal
 - c) Rasa haus: Normal, minum biasa
 - d) Turgor Kulit: kembali cepat
- 2) Diare dengan dehidrasi ringan atau sedang

Bila ada 2 tanda seperti:

- a) Keadaan umum: gelisah dan rewel
 - b) Mata: cekung
 - c) Rasa haus: Haus, ingin terus minum banyak
 - d) Turgor kulit: kembali lambat
- 3) Diare dengan dehidrasi berat

Bila ada 2 tanda seperti:

- a) Keadaan umum: lesu, lunglai, atau tidak sadar
- b) Mata: cekung

- c) Rasa haus: tidak bisa minum atau malas minum

- d) Turgor kulit: kembali sangat lambat (lebih dari 2 detik)

5. Patofisiologi Diare

Menurut (Octa Dwienda R et al., 2015). Diare dapat disebabkan satu atau lebih patofisiologi antara lain:

- a. Diare sekretorik

Diare tipe ini disebabkan oleh meningkatnya sekresi air dan elektrolit dari usus, menurunnya absorpsi. Yang khas pada diare ini yaitu secara klinis ditemukan diare dengan volume tinja yang banyak sekali. Diare tipe ini akan tetap berlangsung walaupun dilakukan puasa makan /

minum

11

- b. Diare osmotik

Diare tipe ini disebabkan meningkatnya tekanan osmotik intralumen

dari usus halus yang disebabkan oleh obat-obatan/zat kimia yang hiperosmotik (antara lain MgSO_4 , $\text{Mg}(\text{OH})_2$), malabsorpsi umum dan defek dalam absorpsi glukosa / galaktosa Malabsorpsi asam empedu dan lemak. Diare tipe ini didapat pada gangguan pembentukan / produksi micelle empedu dan penyakit- penyakit saluran bilier dan hati

c. Defek system pertukaran anion/transport elektrolit aktif di enterosit
Diare tipe ini disebabkan adanya hambatan mekanisme transport aktif NA^+ dan air yang abnormal

d. Motilitas dan waktu transit usu yang abnormal

Diare tipe ini disebabkan hipermotilitas dan iregularitas motilitas usus sehingga menyebabkan absorpsi yang abnormal di usus halus.

Penyebabnya antara lain: diabetes mellitus, pasca vagotomi, hipertiroid.

e. Diare Inflamasi

Proses inflamasi di usus kecil dan besar menyebabkan diare pada beberapa penyakit. Akibat hilangnya sel epitel dan kerusakan pada tight junction, tekanan hidrostatis dari pembuluh darah dan kelenjar getah bening menyebabkan air, elektrolit, lendir, protein, dan seringkali sel darah merah dan putih menumpuk di dalam rongga. Biasanya, diare inflamasi ini berhubungan dengan diare jenis lain seperti diare osmotik dan diare ekskretoris.

f. Diare infeksi

Infeksi oleh bakteri merupakan penyebab tersering dari diare. Dari sudut kelainan usus, diare oleh bakteri dibagi atas non invasif dan invasif (merusak mukosa). Bakteri non-invasif menyebabkan diare karena toksin yang disekresikan oleh bakteri tersebut.

12

6. Penatalaksanaan

Menurut (Buletin-Diare, n.d.). Prinsip tatalaksana diare pada balita adalah LINTAS DIARE (lima langkah tuntas diare), yang didukung oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia dengan rekomendasi WHO. Rehidrasi bukan satu-satunya cara untuk mengatasi diare tetapi memperbaiki kondisi usus serta mempercepat penyembuhan menghentikan diare dan mencegah anak kekurangan gizi akibat diare juga menjadi cara untuk mengobati diare.

Adapun program LINTAS DIARE yaitu:

a. Rehidrasi menggunakan oralit osmolalitas rendah.

b. Zinc diberikan selama 10 hari berturut-turut

c. Teruskan pemberian ASI dan makanan

d. Antibiotik selektif

e. Nasehat kepada orang tua / pengasuh

B. Karakteristik Bayi 6 – 12 Bulan

Bayi ialah masa dimana pergantian serta perkembangan berjalan sangat kilat, paling utama yang tercepat merupakan tahun awal. Di masa bayi terdapat ada beberapa permasalahan yang akan terjadi terutama dengan masalah kesehatan. Karena dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi. Di masa ini, bayi rendah akan daya tahan tubuh, apabila status gizi yang kurang baik maka akan mengakibatkan tumbuh kembang yang kurang baik salah satunya jadi mudah terkena penyakit infeksi yaitu diare, selain diare juga ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi seperti lingkungan, lingkungan yang baik maka akan mempengaruhi tumbuh kembang seperti lingkungan yang sehat dan kebiasaan yang sehat maka bayi akan mendapatkan pola hidup yang sehat, jika tidak sehat maka anak akan mendapatkan pola hidup yang salah, status ekonomi, jika status ekonominya cukup maka secara tidak langsung kebutuhan akan terpenuhi dengan baik begitu pun sebaliknya. Pertumbuhan pada bayi di usia 6 – 12 bulan bisa dilihat dari bertambahnya berat badan hanya menambah 0,5 kg setiap

13

bulannya, Panjang badan bertambah kurang lebih 2,5 cm pada 6 bulan selanjutnya. (Anis, n.d.).

Pertumbuhan bayi bisa dari beberapa faktor yaitu genetik, kesehatan dan gizi.

Ada pertumbuhan secara umum yaitu pada semua bayi, pertumbuhan cephalocaudal, pertumbuhan yang berkembang dari kepala ke kaki, misalnya penambahan tinggi badan. Pertumbuhan proximodistal yaitu pertumbuhan dari luar seperti membesarnya otot-otot dan pertumbuhan gerakan umum ke khusus seperti dari gerakan tangan ke gerakan menggenggam dan bertepuk tangan. Pada Perkembangan Psikoseksual ini merupakan Masa pertama bayi yaitu masa oral di masa ini bayi mulai bisa merasakan kepuasan dan kenikmatan yang berasal di mulutnya. Pada tahap ini bayi akan mudah memasukan apapun ke dalam mulutnya sehingga bayi akan lebih mudah terkena penyakit diare. (Gunarsa, 2018).

C. Konsep Higienitas Botol Susu

1. Definisi Higienitas

Kata hygiene berasal dari kata Yunani “hygiene” (artinya sehat), dewi kesehatan Yunani (hygieia). Hygiene adalah kesehatan preventif yang memfokuskan kegiatannya pada kesehatan individu dan kesehatan pribadi untuk kehidupan masyarakat (Asri & Suharni, 2021).

Hygiene adalah pembersihan lingkungan dari mikroorganisme penyebab penyakit, sedangkan sanitasi adalah tindakan hygiene dan sanitasi (Devanda Faiqh Albyn et al., 2022).

Tindakan higienis dan higienis harus dimulai sendiri. Perilaku yang baik, kebersihan dan kesehatan memiliki dampak besar pada lingkungan kita. Jadi, dalam hal ini, kebersihan diri memegang peranan yang sangat penting. Contoh hygiene dibawah ini adalah contoh:

14

- a. Cuci tangan dengan bersih sebelum makan.
- b. Mandi dan gosok gigi secara teratur untuk menjaga kebersihan tubuh.
- c. menjaga kemurnian bahan pangan dan pangan olahan.
- d. Menjaga Kebersihan semua peralatan memasak dan wadah makana (Bagiastra & Damayanti, 2019).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hygiene Seseorang

Perilaku seseorang melakukan higienitas dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain:

a. Citra tubuh (body image)

Citra diri dapat memotivasi seseorang untuk menjaga kebersihan atau personal hygiene. Jika Anda merasa sebagai orang yang perlu tampil bersih dan sehat untuk menjadi orang yang terhormat, maka seseorang akan melakukan perawatan agar tetap bersih dan rapi. Personal hygiene yang baik berpengaruh dengan peningkatan body image seseorang

b. Praktik sosial

Kelompok seseorang mempengaruhi bagaimana orang tersebut mempraktikkan kebersihan pribadi, apa yang dilakukan, dan seberapa sering perawatan pribadi terjadi.

c. Status sosial ekonomi

Pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menyediakan fasilitas dan kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupan dan kelangsungan hidup keluarga. Sumber keuangan seseorang mempengaruhi sifat dan tingkat praktik kebersihan pribadi.

d. Pengetahuan

Mengetahui tentang personal hygiene sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat menyebabkan kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tentang pentingnya personal hygiene dan penerapannya bagi kesehatan mempengaruhi praktik perawatan.

15

e. Kebudayaan

Budaya dan nilai-nilai pribadi mempengaruhi kemampuan untuk menjaga personal hygiene. seseorang dari latar belakang budaya yang berbeda akan mengikuti praktik personal hygiene yang berbeda. Keyakinan budaya sering mendorong definisi kesehatan dan personal

hygiene. Dalam beberapa budaya kebersihan pribadi tidak penting.

f. Kebiasaan seseorang

Setiap orang memiliki preferensi dan pilihan masing-masing tentang kapan harus mandi, menata kuku, dan menata rambut. Pilihan perawatan didasarkan pada selera, kebutuhan, dan anggaran pribadi. Mengetahui pilihan membantu dengan perawatan individual.

(Prisusanti et al., 2022).

3. Botol Susu

a. Cara memilih botol susu yang aman

- 1) Pilih botol bayi sesuai dengan usia bayi. Anda juga harus memperhatikan dot botol bayi dan pastikan sesuai dengan ukuran mulut bayi. Botol susu plastik perlu perawatan. Jagalah kebersihan. Saat memilih susu botol,
- 2) Pastikan produk tersebut tidak mengandung bahan kimia berbahaya. Pemilihan botol susu yang bertuliskan "recycle" yang artinya bisa digunakan kembali. Atau pilih produk "food grade". Biasanya ada beberapa kode di botolnya. Bahwa kode-kode tersebut merupakan informasi tentang jenis botol plastik. Berikut beberapa kode yang biasanya tertulis pada botol.

16

Berikut beberapa kode yang biasanya ada pada botol, yaitu sebagai berikut:

- 1) PP atau Polypropylene adalah bahan yang paling aman untuk digunakan pada barang-barang seperti botol bayi atau wadah makanan.
- 2) LDPE, yang berarti polietilen densitas rendah, adalah bahan yang dapat didaur ulang. Bahan ini cocok untuk kotak makanan. PET atau polyethylene terephthalate adalah bahan yang biasa digunakan untuk mengemas air kemasan dan hanya sekali pakai. Tidak cocok untuk air hangat atau panas.
- 3) PET atau Polyethylene Terephthalate adalah bahan yang biasanya dipakai untuk kemasan air mineral dan hanya untuk sekali pakai saja. Tidak digunakan dengan air panas atau hangat.
- 4) HDPE atau High Density Polyethylene adalah bahan yang direkomendasikan untuk sekali pakai saja. Bahan jenis ini biasanya digunakan pada botol susu yang berwarna putih susu.
- 5) PVC atau Polyvinyl Chloride adalah bahan plastik yang berbahaya untuk ginjal dan hati. Bahan jenis ini sulit di daur ulang.
- 6) PS atau Polystyrene adalah bahan yang biasa digunakan untuk tempat minum sekali pakai atau tempat makan dari Styrofoam. Bahan jenis styrene berbahaya untuk otak dan sistem saraf. Bahkan beberapa negara sudah melarang pemakaian bahan ini.
- 7) Other, jika anda mendapatkan produk dengan symbol yang bertuliskan kata "other" artinya adalah produk tersebut menggunakan salah satu bahan plastik yang berasal dari Polycarbonate, Polylactic Acid, Acrylonitrile Butadiene Styrene, Acrylic, Nylon atau Fiberglass. Sebaiknya hindari produk yang bertuliskan "Polycarbonate" karena mengandung bisphenol-A (BPA) yang bisa berbahaya bagi perkembangan anak, sistem

17

reproduksi, saraf, daya tahan tubuh dan bisa menyebabkan kanker.

(Ayu Bulan Febry K D, 2021).

b. Langkah – Langkah membersihkan botol

- 1) Gunakan sabun cuci botol yang aman untuk bayi
- 2) Gunakan sikat khusus untuk membersihkan botol susu
- 3) Sikat dengan bersih pada bagian dasar botol dan bagian leher botol karena ini merupakan bagian yang banyak akan sisa susu mengendap

4) Bilaslah botol hingga benar – benar bersih dengan menggunakan air mengalir

5) Selanjutnya adalah dengan menyeterilkan botol

Cara menyeterilkan botol susu:

1) Dipasaran dijual sterilizer botol susu atau alat steril botol susu secara elektronik. Jika tidak tersedia dirumah, bisa melakukan sterilisasi secara manual

2) Sterilisasi botol susu secara manual dapat dilakukan dengan merebus air di panci stainless steel. Rebus air selama 5 – 10 menit, rebus botol hingga terendam air selama 7 menit

3) Angkat botol susu, keringkan dengan cara membalikan botol susu agar air menetes dan bagian dalam botol kering

4) Simpan botol susu di dalam wadah tertutup rapat dan letakan di tempat yang bersih, kering.

c. Mensterilkan botol

Menurut Akademi Pediatrik Amerika (The American Academy of Pediatrics), mencuci botol dengan air sabun yang hangat cukup efektif untuk membersihkannya, selama air tersebut aman untuk diminum. Namun demikian, mensterilkan botol baru sebelum digunakan untuk pertama kali dan mensterilkan botol yang telah dicuci dengan air secara benar setiap kali selesai digunakan adalah penting.

18

Gunakan alat pensteril botol :

1) Dengan kedua tipe alat sterilisasi tersebut, botol direndam dalam uap dengan temperatur 212 derajat Fahrenheit (atau 100 derajat Celsius), yang membunuh semua bakteri.

2) Dengan alat sterilisasi elektrik, anda tinggal menambahkan air, menata botol, cincin botol, dan karena dot (diberi jarak), menutup alat tersebut dengan penutupnya, mencolokkan alat tersebut ke listrik dan menyalakannya. Proses sterilisasi memakan waktu 10 menit.

3) Dengan alat sterilisasi microwave, prosesnya sebenarnya sama. Setelah botolnya berada didalam alat sterilisasi, tempatkan didalam microwave, dan panaskan dengan panas penuh selama 4 hingga 8 menit, tergantung pada watt atau daya microwave. (Budi Sutomo, 2010).

D. Konsep pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi hasil mengetahui, dan ini terjadi setelah orang merasakan objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Sebagian besar informasi datang melalui mata dan telinga orang. Jadi, pengetahuan adalah berbagai hal yang diperoleh melalui panca indera.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2010). Ada 6 tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu sebagai berikut :

a. Tahu (know)

Pengetahuan diartikan sebagai mengingat materi yang telah ada dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini seperti sesuatu yang

19

istimewa terkait dengan setiap materi yang diperiksa atau saran yang diterima. Oleh karena itu ini adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah. Untuk mengukur apakah seseorang mengetahui apa yang telah dipelajarinya, termasuk penyebutan, deskripsi, definisi, pernyataan, dll.

b. Memahami

Pemahaman diartikan sebagai keterampilan menjelaskan dengan benar suatu objek yang diketahui dan menginterpretasikan materi dengan benar, orang yang sudah memahami objek atau materi tersebut harus

dapat menjelaskan objek yang akan dipelajari, memberi contoh, menarik kesimpulan, memprediksi, dll.

c. Aplikasi (Application)

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan Materi yang dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata, aplikasi ini dapat diartikan menerapkan atau menggunakan hukum, rumus, metode, prinsip, dll dalam konteks atau situasi lain

d. Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk mendeskripsikan materi atau objek dalam komponen tetapi masih dalam struktur organisasi dan mereka masih memiliki kesamaan dengan yang lain. Kemampuan analitis ini ditunjukkan dalam penggunaan kata kerja untuk menggambarkan, membedakan, mengklasifikasikan, dll. Analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, membedakan, dll.

e. Sintesa (Syntesis)

Sintesis adalah kemampuan untuk menempatkan atau Menyatukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan baru, dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formasi baru, atau formulasi, dari informasi yang ada.

20

f. Penilaian (Evaluation)

Evaluasi yang menentukan nilai bahan dan metode tujuan spesifik. Evaluasi adalah tentang menentukan secara kuantitatif atau kualitatif nilai suatu bahan atau metode untuk tujuan tertentu dengan memenuhi tolok ukur tertentu.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2010). Cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Cara tradisional atau nonilmiah

1) Cara coba salah (Trial and Error)

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban apabila seseorang menghadapi persoalan atau masalah upaya pemecahannya dilakukan dengan coba-coba. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

2) Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang bersangkutan.

3) Cara Kekuasaan (otoritas)

Ada banyak adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari yang diikuti orang tanpa peduli apakah mereka berbuat baik atau tidak. Adat-istiadat seperti itu tidak hanya ditemukan dalam masyarakat tradisional tetapi juga dalam masyarakat modern. Kebiasaan ini tampaknya telah diterima dari sumbernya sebagai kebenaran mutlak. Sumber informasi ini dapat berupa tokoh masyarakat formal maupun informal. Tokoh agama, pejabat pemerintah dll. Dengan kata lain, ilmu ini diperoleh oleh mereka yang memiliki otoritas,

yaitu orang-orang yang memiliki otoritas atau kekuasaan, serta tradisi otoritas negara, otoritas para pemuka agama dan ulama atau ilmuwan.

4) Berdasarkan pengalaman sendiri

Pengalaman adalah guru terbaik, Pepatah ini mengisyaratkan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan atau bahwa pengalaman adalah cara untuk memperoleh kebenaran untuk mengetahui. Oleh karena itu, pengalaman pribadi dapat digunakan

untuk mendapatkan wawasan. Ini dilakukan dengan mengulangi pengalaman yang diperoleh dari pemecahan masalah yang diidentifikasi sebelumnya.

5) Cara Akal Sehat (common sense)

akal sehat terkadang dapat menemukan sebuah teori atau kebenaran. Misalnya, pemberian hadiah dan hukuman merupakan cara yang masih banyak dilakukan orang untuk mendisiplinkan anak dalam kegiatan pengasuhan.

6) Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran agama adalah kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan melalui para nabi. Pengikut agama ini harus menerima dan meyakini kebenaran ini, terlepas dari apakah kebenaran itu masuk akal atau tidak. Karena para nabi menerima kebenaran ini sebagai wahyu dan bukan hasil penalaran atau penelitian manusia.

7) Kebenaran Secara Intuitif

Orang mendapatkan kebenaran secara intuitif dengan sangat cepat melalui proses diluar kesadaran dan tanpa proses penalaran atau pemikiran apa pun. Kebenaran yang diperoleh melalui intuisi sulit dipercaya karena kebenaran itu tidak mengikuti jalan yang rasional dan sistematis.

22

8) Melalui jalan pikiran

Dengan perkembangan budaya manusia, cara berpikir orang juga berkembang. Dari sana, orang dapat menggunakan penalarannya untuk mendapatkan informasi. Induksi dan deduksi pada dasarnya adalah cara menghasilkan ide melalui pernyataan yang dibuat secara tidak langsung. Jika proses penyimpulan pernyataan khusus ke pernyataan umum disebut induksi, sedangkan inferensi menarik kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus.

9) Induksi

Induksi adalah proses menarik kesimpulan yang mengarah dari proposisi khusus ke proposisi umum. Artinya dalam penalaran induktif, kesimpulannya didasarkan pada pengalaman - Pengalaman empirik yang ditangkap oleh indra kemudian berujung pada suatu konsep yang dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut.

10) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Di dalam proses berpikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi pada setiap yang termasuk dalam kelas itu.

b. Cara Modern

Saat ini, cara baru untuk mengumpulkan informasi lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau metode penelitian (research method). Metode ini dikembangkan oleh Francis Bacon yang mengembangkan metode penalaran induktif, kemudian oleh Deobold van Dallen yang menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengamatan langsung dan mencatat semua fakta yang berkaitan dengan objek yang diamati.

Pencatatan ini berisi tiga komponen utama:

23

1) Segala sesuatu yang positif, yaitu gejala tertentu pada saat observasi

2) Segala sesuatu yang negatif, yaitu gejala khusus yang tidak muncul selama pengamatan.

3) Gejala bermanifestasi sebagai gejala yang berbeda yang mungkin berbeda.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

(Notoatmodjo, 2010). Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan itu

ada 7 yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah tuntunan yang diberikan seseorang kepada orang lain tentang sesuatu agar mereka memahaminya. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah baginya untuk memperoleh informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan rendah, sebaliknya, mencegah perkembangan sikap dengan penerimaan, informasi, dan nilai-nilai baru.

b. Pekerjaan

Lingkungan kerja dapat menyebabkan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Usia

Bertambahnya usia manusia menyebabkan perubahan dalam segi psikologis dan kejiwaan (spiritual). Secara garis besar, ada empat jenis pertumbuhan fisik: perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya fitur lama, dan munculnya fitur baru. Ini karena pematangan fungsi organ. Secara psikis dan spiritual, tingkat berpikir seseorang menjadi lebih matang dan dewasa

24

d. Minat

Minat adalah kecenderungan atau keinginan yang kuat dengan sesuatu. Minat memotivasi Anda untuk mencoba sesuatu dan pada akhirnya Anda mendapatkan wawasan yang lebih dalam.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah peristiwa yang dialami oleh seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang cenderung memiliki pengalaman buruk dan mencoba untuk melupakannya, tetapi ketika pengalaman objek itu menyenangkan, itu menimbulkan kesan psikologis yang memengaruhi emosi dan menciptakan sikap positif.

f. Kebudayaan lingkungan sekitar

Jika daerah tersebut memiliki budaya menjaga kebersihan lingkungan, besar kemungkinan masyarakat sekitar memiliki sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

g. Informasi

Akses informasi yang mudah dapat mempercepat segalanya seseorang yang memperoleh informasi baru.

5. Cara Pengukuran Pengetahuan

Untuk mengklasifikasinya menggunakan skor seperti berikut:

a. Pengetahuan baik = skor 80 – 100%

b. Pengetahuan cukup = skor 60 – 79%

c. Pengetahuan rendah = <60%

Variable pengetahuan dapat bisa menggunakan variable dengan skala numerik dan kategorik. Berikut merupakan contoh skala variable.

a. Pengetahuan dengan skala numerik

Hasil pengukuran variable berupa angka. Contohnya total skor pengetahuan berupa angka maupun berupa persentase (1 – 100%)

25

b. Pengetahuan dengan skala kategorial

Hasil ukur dengan skor total atau berupa persentase yang dikelompokkan atau tingkatan menjadi beberapa:

a) Pengetahuan dengan skala ordinal

Dengan mengkonversi dari total skor atau persen menjadi ordinal menggunakan bloom's cut off point.

1) Pengetahuan baik: skor 80 – 100%

2) Pengetahuan sedang: skor 60 – 79%

3) Pengetahuan kurang: skor <60%

b) Pengetahuan dengan skala nominal

Membuat kategori ulang, contohnya dengan membagi dua kategori menggunakan mean jika data berdistribusi normal dan menggunakan median jika data tidak berdistribusi normal.

1) Pengetahuan baik

2) Pengetahuan rendah

Atau dengan melakukan convert:

1) Pengetahuan tinggi

2) Pengetahuan rendah

(I Ketut Swarjana, 2022).

E. Konsep Perilaku

1. Definisi Perilaku

Perilaku adalah respon dengan rangsangan lingkungan yang mempengaruhi individu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan manusia lain dan lingkungannya. Berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan menyebabkan individu memberikan respon dengan rangsangan tersebut. Dari sudut pandang psikologis, perilaku adalah tindakan orang untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, perilaku

26

adalah kegiatan yang dapat diamati, dideskripsikan, dicatat, diukur oleh orang lain atau pelaku. Menurut pandangan behavioral, baik buruknya tingkah laku merupakan hasil belajar. Perilaku maladaptif merupakan hasil belajar yang salah, yang dicapai melalui hasil belajar dan juga dapat diubah melalui belajar (Asri & Suharni, 2021).

2. Proses Pembentukan Perilaku

Menurut pembentukan perilaku bisa dilakukan melalui 3 proses yaitu:

a. Pembentukan perilaku dengan kebiasaan (conditioning)

Salah satu cara untuk membentuk perilaku dapat dicapai melalui pembiasaan, membiasakan berperilaku dengan cara yang diharapkan sehingga perilaku terbentuk.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight)

Pembentukan perilaku dapat terjadi melalui pemahaman. Teori ini didasarkan pada teori belajar kognitif, yaitu belajar yang melibatkan pemahaman.

c. Pembentukan perilaku dengan model

Pembentukan perilaku juga dapat dilakukan dengan bantuan model. pembentukan perilaku dalam hal ini menggunakan model.

3. Cara pengukuran perilaku

Menurut (I Ketut Swarjana, 2022). Variabel perilaku dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode:

a. Perilaku positif jika nilai T skor yang di peroleh responden dari kuesioner lebih dari mean atau median

b. Perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner kurang atau sama dengan mean atau median

27

Subyek memberi respon dengan 4 kategori tertentu yaitu selalu, sering, jarang dan tidak pernah, dengan skor jawaban:

1. Jawaban dari item pernyataan perilaku positif

a. Selalu (SL) jika responden sangat setuju dengan pernyataan dan diberikan melalui jawaban kuesioner = skor 4

b. Sering (SR) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner = skor 3

c. Jarang (JR) jika responden ragu-ragu dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner = skor 1

d. Tidak pernah (TP) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner = skor 2

2. Jawaban dari item pernyataan perilaku negatif

a. Selalu (SL) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner = skor 1

- b. Sering (SR) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner = skor 2
- c. Jarang (JR) jika responden ragu-ragu dalam pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner = skor 3
- d. Tidak pernah (TP) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan jawaban kuesioner = skor 4.

Perilaku baik: skor 80 – 100%

Perilaku cukup: skor 60 – 79%

Perilaku kurang: skor <60

(Andini puspasari, 2018).

28

F. Konsep Sikap

1. Definisi Sikap

Sikap adalah cara Anda berpikir dan merasakan tentang seseorang atau sesuatu. Sikap juga dimaksudkan sebagai cara kita berperilaku dengan seseorang atau sesuatu yang mencerminkan bagaimana seseorang berpikir dan merasakan.

Sikap adalah pernyataan atau penilaian tentang objek, orang, dan peristiwa.

Sikap menggambarkan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu (Simarmata et al., 2021).

2. Tingkatan Sikap

Tingkatan sikap menurut Notoatmodjo (2014). Terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

- a. Menerima (receiving) yaitu bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek)
- b. Merespon (responding) artinya dapat berupa memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
- c. Menghargai (valuating) yaitu berupa mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
- d. Bertanggung jawab (responsible) atas segala sesuatu yang telah dipilihnya.

3. Komponen Sikap

Menurut, sikap yaitu memiliki tiga komponen yang utama, yaitu:

a. Komponen Kognitif (Think)

Komponen tersebut yang berhubungan pada tingkat pengetahuan dan kepercayaan individu yang berhubungan dengan objek

29

b. Komponen Afektif (Feel)

Komponen ini lebih mengarah kepada perasaan dan reaksi emosional seperti hal suka dan tidak suka dengan suatu objek

c. Komponen Konatif (konative)

Merupakan komponen yang mengarahkan bagaimana untuk bertindak, yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sikap

a. Pengalaman pribadi

pengalaman individu ialah dini dibentuknya perilaku. supaya perilaku tercipta, pengalaman individu diharapkan berikan kesan yang baik paling utama yang berhubungan dengan emosional individu

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

perilaku orang dipengaruhi oleh orang lain yang berarti dalam hidupnya. terdapatnya pengaruh ini hingga perilaku orang hendak searah dengan perilaku orang lain yang dikira berarti

c. Pengaruh budaya

Budaya memberi warna pada pembentukan sikap individu dalam masyarakat. Budaya menambah warna pada pengalaman hidup masyarakat yang dipedulikannya

d. Media massa

Media massa mempengaruhi sikap masyarakat, media massa dapat

berbentuk berita yang dimuat di radio, media massa seperti surat kabar. Sikap penulis berita terhadap penerbitan berita mempengaruhi sikap pembacanya

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga agama

Institusi pendidikan dan agama mempengaruhi sikap seseorang. Pesan moral lembaga pendidikan dan agama mempengaruhi keyakinan orang lain dengan cara yang mempengaruhi pembentukan sikap individu.

30

f. Faktor emosional

Faktor emosional mempengaruhi pembentukan sikap. Faktor emosional bertindak sebagai bentuk untuk menyalurkan stres ke dalam pembentukan diri.

5. Pembentukan Sikap

dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal Individu, meliputi kepribadian, kecerdasan, keterampilan, minat, emosi, dan kebutuhan serta motivasi, dan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, pendidikan, ideologi, ekonomi, dan politik. Selain itu, pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman pribadi, budaya orang lain, media massa, lembaga pendidikan dan keagamaan, serta emosi individu (Notoatmodjo, 2014).

6. Pengukuran Sikap

Menurut Notoatmodjo (2014). Pengukuran sikap dapat dilakukan berdasarkan jenis atau metode penelitian yang digunakan.

a. Kuantitatif

Mengukur sikap dalam penelitian kuantitatif, seperti halnya mengukur pengetahuan, digunakan dengan dua cara, yaitu:

1) Wawancara

Metode wawancara untuk mengukur sikap sama dengan untuk mengukur pengetahuan, perbedaannya hanya terletak pada isi pertanyaan. Pertanyaan pengukuran pengetahuan mencari jawaban yang diketahui responden, sedangkan pertanyaan pengukuran sikap memeriksa pendapat atau evaluasi responden terhadap item tersebut.

31

2) daftar pertanyaan

Pengukuran sikap menggunakan kuesioner, periksa juga pendapat atau penilaian responden Mata pelajaran kesehatan melalui tanya jawab tertulis

b. Kualitatif

Pertanyaan tentang mengukur sikap menggunakan metode kualitatif isinya sesuai dengan pertanyaan tentang metode penelitian kuantitatif, yaitu. wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Dalam wawancara dan diskusi terperinci kelompok fokus, Pertanyaan dalam metode penelitian sikap kuantitatif, tetapi pertanyaan digunakan untuk mengetahui pendapat atau penilaian terhadap objek dari responden (Notoatmodjo, 2014)

Maka kriteria Seperti berikut:

1) Nilai 0% - 25% = Sangat Setuju

2) Nilai 26% - 50% = Setuju

3) Nilai 51% - 75% = Kurang setuju

4) Nilai 76% - 100% = Tidak Setuju

Untuk hasil pengukuran dihitung dalam persentase dan dapat dijabarkan untuk skor <50% hasil pengukuran negatif dan apabila skor lebih 50% maka hasil pengukuran positif.

Untuk mengklasifikasinya dapat menggunakan skor yang telah dikonversi ke persen sebagai berikut:

1) Sikap baik: skor 80 – 100%

2) Sikap cukup: skor 60 – 79%

3) Sikap kurang: skor <60

32

G. Kerangka Teori

Bayi 6 – 12 bulan

Konsep pengetahuan: Konsep sikap:

a) Tingkat pengetahuan a) Tingkatan sikap

b) Cara memperoleh pengetahuan b) Komponen sikap

c) Faktor – faktor yang c) Faktor yang memperoleh pengetahuan memengaruhi

Sikap ibu dengan

higienitas botol susu

Pengetahuan ibu dengan

higienitas botol susu

Perilaku ibu dengan

higienitas botol susu

kejadian Diare

Keterangan :

: Variable yang diteliti

: Variable yang tidak diteliti

: alur piker

GAMBAR 2. 1 KERANGKA TEORI

Sumber : Ayu Bulan Febry K D, 2021

BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Konsep adalah abstraksi dari realitas untuk mengkomunikasikannya dan membentuk teori yang menjelaskan hubungan antar variabel (baik variabel yang dapat dipelajari maupun yang tidak dapat dipelajari (Nursalam, 2016). Penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis variabel, yaitu Variabel Independent (Bebas) dan Variabel Dependent (Terikat). Variabel independent dalam penelitian ini adalah hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian diare yang akan dilakukan. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Variable Independent Variable Dependen

Pengetahuan ibu

dengan higienitas

botol susu

Kejadian diare

Sikap ibu dengan pada bayi 6 – 12 bulan

higienitas botol susu

Perilaku ibu

dengan higienitas

botol susu

GAMBAR 3. 1 KERANGKA KONSEP

33

34

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis terdiri dari dua kata yang dipisahkan oleh “hypo” yang berarti “di bawah” sedangkan “thesa” berarti “kebenaran” (Tarjo, 2021). Hipotesis adalah suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian.

H0: hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat), atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. jika hasilnya menyatakan tidak ada hubungan atau perbedaan antara variabel X dan variabel Y, maka hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis alternatif. Ha: merupakan lawan dari hipotesis nol (H0)

yang bersifat menyangkal dari apa yang diharapkan terjadi. (Abd. Mukhid, 2021).

Hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Hipotesa alternatif (Ha): adanya hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan higienitas botol susu pada bayi di wilayah kerja Puskesmas bantar gebang.
- b. Hipotesis nol (Ho): tidak adanya hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan higienitas botol susu pada bayi di wilayah kerja Puskesmas bantar gebang.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Perencanaan penelitian merupakan variabel yang paling penting dalam memberikan arah terhadap suatu masalah penelitian. Rencana umum yang berkaitan dengan rancangan jenis studi lengkap, pendekatan pengumpulan data dan pendekatan variabel terhadap data sampel. (Siti Rapingah et al., 2022).

Cross-sectional adalah desain penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan pada satu titik waktu atau (at one point in time). Jadi koleratif cross-sectional study adalah penelitian yang menghubungkan variabel yang satu dengan yang lainnya selanjutnya menguji variabel atau dikenal dengan uji kolerasi dimana dilakukan determinasi terhadap paparan (exposure) dan hasil (disease outcome) secara simulutan pada setiap subyek penelitian (Swarjana, 2015).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu di puskesmas Bantar Gebang, alasan peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan jumlah dan kriteria bayi yang dibutuhkan penelitian memenuhi jumlah sampel. Waktu penelitian ini telah dimulai pada bulan Februari 2022 – juli 2023

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

populasi adalah setiap orang atau kasus atau objek yang hasil penelitiannya digeneralisasikan (I Ketut Swarjana, 2022). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 6 – 12 bulan yang menggunakan botol susu di wilayah puskesmas bantar gebang. Menurut

35

36
data yang diperoleh jumlah bayi di wilayah kerja Puskesmas bantar gebang berjumlah 316 bayi

2. Sampel

Sampel adalah bagian yang dipilih dari populasi yang dipilih dengan pengambilan sampel dalam suatu penelitian (I Ketut Swarjana, 2022).

Rumus slovin:

N

$n =$

$1 + N e^2$

Keterangan =

n = Jumlah sampel

N = jumlah populasi

e^2 = Margin of error 10%

Berdasarkan jumlah populasi di atas sebanyak 316 bayi margin of error adalah 10 % atau 0,1 karena jumlah populasi lebih dari 100 maka perhitungannya sebagai berikut:

316

$n =$

$1 + 316 (0,1)^2$

316

$n =$

$1 + 316 (0,01)$

316

$n =$

$1+3,16$

316

$n =$

4,16

$n = 75,96$

Sampel yang diperoleh adalah 75,96 berdasarkan perhitungan yang diberikan. Namun jumlah subjek dibulatkan menjadi 76 sampel. Apabila mempertimbangkan drop out sebesar 10% maka sampel yang diperlukan:

37

$76 + 7,6 = 83,6$ Dengan perhitungan berdasarkan rumus diatas didapatkan nilai $n = 84$ sampel dibulatkan. Dapat disimpulkan total jumlah sampel dalam penelitian yaitu 84 responden di puskesmas Bantar Gebang.

Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik probability sampling dengan tipe Sempel random sampling. Probability sampling adalah setiap elemen di dalam populasi memiliki peluang yang sama dan kesempatan untuk dipilih. Metode Simple random sampling adalah pengambilan sampel acak dari populasi, dimana setiap anggota populasi mempunyai hak yang sama untuk menjadi sampel. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 316 responden yang masuk kedalam kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dan dipilih pada masing-masing posyandu dengan metode simple random sampling dengan perhitungan (Anggreni, 2022). Berikut adalah cara perhitungan jumlah sampel pada masing-masing posyandu :

Ni

$ni = x n$

N

Keterangan :

ni : jumlah sampel diambil berdasarkan strata

Ni : jumlah populasi yang diteliti berdasarkan strata

N : nesar populasi

N : besar sampel yang di ambil

38

Tabel 4. 1

jumlah sampel

No Posyandu Populasi Perhitungan sampel Sampel

1. Posyandu SariAyu I 15 $N = 84 (15/316)$ 4

2. Posyandu SariAyu II 20 $N = 84 (20/316)$ 5

3. Posyandu SariAyu III 25 $N = 84 (25/316)$ 7

4. Posyandu SariAyu IV 30 $N = 84 (30/316)$ 8

5. Posyandu SariAyu V 18 $N = 84 (18/316)$ 5

6. Posyandu SariAyu VI 25 $N = 84 (25/316)$ 7

7. Posyandu SariAyu VII 26 $N = 84 (26/316)$ 7

8. Posyandu SariAyu VIII 10 $N = 84 (10/316)$ 3

9. Posyandu SariAyu IX 10 $N = 84 (10/316)$ 3

10. Posyandu SariAyu X 16 $N = 84 (16/316)$ 4

11. Posyandu SariAyu XI 21 $N = 84 (21/316)$ 6

12. Posyandu SariAyu XII 25 $N = 84 (25/316)$ 7

13. Posyandu SariAyu XIII 25 $N = 84 (25/316)$ 7

14. Posyandu SariAyu XIV 30 $N = 84 (30/316)$ 8

15. Posyandu SariAyu XV 20 $N = 84 (20/316)$ 5

TOTAL 316 84

Pemilihan responden untuk masing – masing posyandu dengan menggunakan metode Simple Random Sampling. Simple random sampling adalah metode yang paling umum dan sederhana, dimana subjek memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi bagian sampel. Pengambilan sampel pada panelitian ini dengan cara melihat daftar kunjungan posyandu pada bulan tertentu, sample di ambil menggunakan cara lotre yaitu dengan

menulis nama-nama pengunjung posyandu dan mengocoknya untuk di jadikan sampel pada penelitian.

3. Kriteria sampel

Dalam penelitian keperawatan, kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, dimana kriteria itu menentukan dapat dan tidaknya sampel tersebut digunakan:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria kelayakan adalah sekumpulan karakteristik yang harus dipenuhi responden dan partisipan sebagai syarat keikutsertaan dalam

39

penelitian. Kriteria inklusi juga diartikan sebagai kriteria pengambilan sampel yang ditetapkan oleh peneliti untuk dimasukkan atau didaftarkan dalam penelitian. (I Ketut Swarjana, 2022).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ibu yang mempunyai bayi yang menggunakan botol susu
- 2) Ibu dan bayi yang bertempat tinggal di wilayah puskesmas bantar gebang
- 3) Ibu yang bisa membaca dan menulis
- 4) Ibu bersedia menjadi responden yang telah menyetujui informed consent

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah karakteristik sampel atau karakteristik yang memenuhi kriteria inklusi, tetapi tidak memungkinkan untuk mempelajari atau berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan.

Sampel, item atau item lain yang tidak cocok untuk sampel penelitian harus dikeluarkan dari daftar sampel. Kriteria eksklusi dapat bertindak sebagai panduan untuk faktor asing atau pemicu dan menyeragamkan sampel penelitian. (I Ketut Swarjana, 2022).

Kriteria Eksklusi, yaitu:

- a) Ibu yang memiliki bayi dalam keadaan sehat
- b) Ibu yang tidak mempunyai bayi yang menggunakan botol susu
- c) Ibu dan bayi yang tidak melakukan kunjungan dan bertempat tinggal di wilayah puskesmas bantar gebang
- d) Ibu yang memiliki bayi yang tidak bisa membaca dan menulis
- e) Ibu yang tidak bersedia menjadi responden dan tidak menyetujui inform consent

40

D. Variable Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil dua variable yaitu variable dependen dan variable independent

1. Variabel dependen

merupakan variabel yang nilainya ditetapkan oleh variabel lain. Dengan kata lain variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi ataupun jadi akibat dari terdapatnya variabel leluasa. Variabel dependen ialah variabel outcome selaku dampak ataupun pengaruh dari variabel independent (Siregar et al., 2022). Variable dependen pada penelitian ini yaitu kejadian diare.

2. Variabel Independen

Variabel ini memengaruhi variabel lain serta menimbulkan pergantian ataupun berkontribusi terhadap outcome. Variabel independent ialah variabel yang nilainya memastikan variabel lain. Dengan kata lain variabel independent merupakan variabel yang mempengaruhi ataupun yang jadi karena pergantian ataupun munculnya variabel dependen ataupun terikat (Siregar et al., 2022). Variabel independent pada penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan higienitas botol susu

E. Definisi Operasional

Definisi operasional variable berarti mendeskripsikan atau mendeskripsikan variable penelitian sedemikian rupa sehingga variable tersebut bersifat spesifik

dan terukur. (Indryani et al., 2022).

41

Tabel 4. 2

Definisi Operasional

No Variable Definisi operasional Cara ukur Hasil ukur Skala

& Alat ukur

ukur

Karakteristik Ibu

1. usia Usia merupakan waktu yang Kuesioner 1. Dewasa awal: 20 – Ordinal
diukur dari tahun kejadian lahir 26 tahun

sampai dengan sekarang. 2. Dewasa tengah :

27-35 tahun

3. Dewasa akhir : 36

– 45 tahun

(Amin, 2017)

2. Bekerja Suatu kegiatan yang dikerjakan Kuesioner 1. Iya Nominal

oleh seseorang untuk 2. Tidak

mendapatkan imbalan

3. Pendidikan Pendidikan terakhir ibu Kuesioner 1. SD Ordinal

2. SMP

3. SMA

4. Perguruan Tinggi

Karakteristik Bayi

1. Usia Selamanya hidup yang di hitung Kuesioner 1. 6 – 9 bulan Ordinal

berdasarkan bulan lahir 2. 9 – 12 bulan

2. Jenis Jenis kelamin yang dibawa sejak Kuesioner 1. Laki – laki Nominal

Kelamin lahir dibedakan antara laki – laki 2. Perempuan

dan perempuan

Variabel Dependent

1. Riwayat Diare adalah penyakit pada anak Kuesioner 1. Pernah Nominal

diare yang menderita bab lebih dari 5x 2. Tidak pernah

sehari

Variabel Independent

1. Pengetahu Pengetahuan adalah hasil dari kuesioner 1. Baik (80% - Ordinal

an ibu tahu yang diperoleh oleh ibu 100%)

dengan bayi mengenai higienitas botol 2. Cukup (60 %-

higienitas susu meliputi kebiasaan mencuci 79%)

botol susu tangan, cara pemakaian, cara 3. Kurang (kurang

membersihkan , dan tempat dari 60%)

penyimpanan

2. Sikap ibu Sikap adalah Konsep yang kuesioner 1. Sikap baik: skor 80 Ordinal

dengan sangat penting dalam – 100%

higienitas kecenderungan bertindak, dan 2. Sikap cukup: skor

botol susu persepsi ibu balita mengenai 60 – 79%

higienitas botol susu meliputi 3. Sikap kurang: skor

kebiasaan <60

3. Perilaku Perilaku adalah Suatu tindakan, Kuesioner 1. Perilaku baik: skor Ordinal

ibu dengan aktivitas, atau perbuatan yang 80 – 100%

dilakukan oleh ibu balita dengan

42

No Variable Definisi operasional Cara ukur Hasil ukur Skala

& Alat ukur

ukur

higienitas higienitas botol susu meliputi 2. Perilaku cukup:

botol susu kebiasaan mencuci tangan, cara skor 60 – 79%

pemakaian, cara membersihkan, 3. Perilaku kurang:

dan tempat penyimpanan skor <60

F. Instrument Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa kertas kuesioner yang berisi pertanyaan untuk mendapatkan data mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu. (Wahyudi et al., 2022).

1. Kuesioner tentang pengetahuan terdiri dari 10 pernyataan tertutup yang terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Kuesioner ini menggunakan skala Guttman dengan memberikan pilihan benar atau salah dengan pernyataan positif benar mendapat skor 1 dan jawaban salah mendapat skor 0, sedangkan untuk pernyataan negatif benar nilainya 0 dan salah nilainya 1

2. Kuesioner sikap terdiri dari 10 pernyataan tertutup yang terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif yang menggunakan skala Likert. Dimana setiap pernyataan positif dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, ragu-ragu (RR) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, sangat tidak setuju (STS) skor 1. Dan pertanyaan negatif sangat setuju (SS) diberi skor 1, setuju (S) diberi skor 2, ragu-ragu (RR) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 4, sangat tidak setuju (STS) skor 5.

3. Kuesioner perilaku terdiri dari 10 pernyataan tertutup terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif yang menggunakan skala Likert. Dimana pernyataan berupa pernyataan positif dan negatif dengan pilihan jawaban berupa Tidak Pernah (TP) diberi skor 1, Jarang (JR) diberi skor 2, Kadang – Kadang (KD) diberi skor 3, Sering (SR) diberi skor 4, Selalu (SL) diberi skor 5. Dan pertanyaan negatif Tidak Pernah (TP) diberi skor 5, Jarang (JR) diberi skor 4, Kadang – Kadang (KD) diberi skor 3, Sering (SR) diberi skor 2, Selalu (SL) diberi skor 1.

Kisi-kisi kuesioner hubungan pengetahuan sikap dan perilaku ibu dengan higienitas botol susu pada balita dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3

kisi kisi kuesioner

Variabel	Jumlah	No Pertanyaan	No pertanyaan
pertanyaan positif	10	1,3,4,7,8	2,5,6,9,10
pertanyaan negatif	10	1,3,7,9,10	2,4,5,6,8
Pengetahuan	10	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10
Sikap	10	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10
Perilaku	10	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10

1. Uji validitas
Merupakan sesuatu perlengkapan ukur buat mengukur sasaran ukurnya. dalam mengukur validitas perhatikan diperuntukan pada isi instrumen. uji validitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa teliti sesuatu uji melaksanakan gunanya, apakah perlengkapan ukur yang sudah disusun betul- betul sudah bisa mengukur apa yang perlu diukur. uji ini dimaksudkan buat mengukur legal ataupun tidaknya sesuatu kuesioner (Darma, 2021).

Uji validitas dilakukan di Puskesmas Pengasinan, ketiga variabel sudah diuji menggunakan uji validitas berupa kuesioner yang dilakukan menggunakan statistik. Jumlah pertanyaan tersebut dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{table}$. Pada kuesioner ini peneliti akan melakukan uji validitas di sebanyak 38 responden dengan menggunakan Corrected item – total correlation berupa 10 pernyataan tentang pengetahuan ibu menjaga higienitas botol susu, 10 pernyataan tentang sikap ibu dengan higienitas botol susu, 10 pernyataan tentang perilaku ibu

dengan higienitas botol susu apabila didapatkan setiap pertanyaan memiliki $r_{hitung} > r_{table}$ (0,329) maka pertanyaan kuesioner dikatakan valid. Apabila terdapat pertanyaan yang tidak valid maka peneliti dapat mengeluarkan atau memodifikasi pertanyaan.

Hasil uji validitas tentang pengetahuan terdapat 9 pertanyaan yang valid dengan No soal 1,2,3,4,6,7,8,9,10 $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan untuk no 5 dinyatakan tidak valid dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan hasil (0,296 < 0,329).

Hasil uji validitas tentang sikap terdapat 9 pertanyaan yang valid dengan No soal 1,2,3,4,6,7,8,9,10 $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan untuk no 5 dinyatakan tidak valid dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan hasil ($0,217 < 0,329$).

Hasil uji validitas tentang sikap

Hasil uji validitas tentang perilaku terdapat 8 pertanyaan yang valid dengan No soal 1,2,3,4,5,6,8,10 $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan untuk no 7 dinyatakan tidak valid dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan hasil ($0,251 < 0,329$) dan no 9 dinyatakan tidak dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan hasil ($0,131 < 0,329$)

2. Uji Reabilitas

Adalah untuk mengukur variable yang digunakan melalui pertanyaan yang digunakan oleh peneliti dengan hasil tetap atau terpercaya dan terbebas dari Measurement error, uji reliabilitas instrumen buat mengenali apakah terdapat informasi yang dihasilkan bisa diandalkan ataupun bersifat tangguh. mengukur variabel yang digunakan lewat persoalan atau statment yang digunakan.

Pada penelitian ini kedua variabel sudah dilakukan uji reabilitas berupa kuesioner yang dilakukan menggunakan program statistik. Pengujian reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Cronbach Alpha Coefficient. Kedua instrument variabel dikatakan reabilitas apabila nilai koefisien alpha 0,60. Hasil uji reabilitas menunjukkan bahwa kedua kuesioner sudah lulus uji reabilitas dengan alpha Cronbach $> 0,60$ (Darma, 2021).

45

H. Alur Penelitian

Fenomena Proposal

Uji etik

penelitian penelitian

Menyebarkan kuisisioner Pengisian kuisisioner Mengurus surat untuk penelitian untuk uji validitas izin penelitian

Menyusun laporan Membuat

Mengolah Data

penelitian manuskrip

Publikasi

GAMBAR 4. 1 ALUR PENELITIAN

I. Pengolahan dan Analisa Data

1. Editing (pengeditan)

Editing merupakan suatu cara untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui instrument penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan antara lain kesesuaian jawaban dan kelengkapan pengisian lembar kuesioner ketika data telah terkumpul. Dalam penelitian ini editing dilakukan peneliti pada tahap pengumpulan data dan setelah terkumpul dengan melakukan pemeriksaan/mengecek kelengkapan kuesioner, yaitu kelengkapan data umum (nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan) dan memastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner telah diisi secara lengkap, jelas, relevan dan konsisten.

46

2. Coding (pengkodean)

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pemberian kode pada setiap jawaban dari lembar kuesioner tentang pengetahuan sikap dan perilaku yang terkumpul akan dikelompok untuk memudahkan dalam proses pengolahan data. Pemberian kode yang dilakukan sebagai berikut :

a. Karakteristik responden :

1) Karakteristik berdasarkan umur ibu bayi di bagi menjadi 2, yaitu 20 – 26 tahun diberi kode 1, 27-35 tahun diberi kode 2, 36 – 45 tahun diberi kode 3

2) Karakteristik berdasarkan tingkat Pendidikan terakhir dibagi menjadi 4 yaitu, SD diberi kode 1, SMP diberi kode 2, SMA diberi kode 3, Perguruan tinggi diberi kode 4.

- 3) Karakteristik berdasarkan pekerjaan responden dibagi menjadi 2, yaitu bekerja diberi kode 1, tidak bekerja diberi kode 2.
- 4) Karakteristik umur bayi dibagi menjadi 2, 6-9 bulan diberi kode 1, 10-12 bulan diberi kode 2
- 5) Karakteristik berdasarkan kejadian diare dibagi menjadi 2, pernah diare diberi kode 1, Tidak pernah diberi kode 2
- 6) Karakteristik jenis kelamin bayi dibagi menjadi 2, laki-laki diberi kode 1, perempuan diberi kode 2

b. Pertanyaan kuesioner

1) Kuesioner tentang pengetahuan terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan jawaban benar diberi kode 1 dan jawaban salah diberi kode 0. Kategori pengetahuan ibu dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu 76-100% (Baik) diberi kode 1, 56-75% (Cukup) diberi kode 2, dan <56% (Kurang) diberi kode 3.

2) Kuesioner sikap terdiri dari 10 pernyataan, dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS) diberi kode 5, setuju (S) diberi kode 4, ragu-ragu

47

(RR) diberi kode 3, tidak setuju (TS) diberi kode 2, sangat tidak setuju (STS). Kategori sikap ibu dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu 76-100% (Baik) diberi kode 1, 56-75% (Cukup) diberi kode 2, dan <56% (Kurang) diberi kode 3.

3) Kuesioner perilaku terdiri dari 15 pernyataan dengan pilihan jawaban Tidak Pernah (TP) diberi kode 1, Jarang (JR) diberi kode 2, Kadang-kadang (KD) diberi kode 3, Sering (SR) diberi kode 4, Selalu (SL) diberi kode 5. Kategori perilaku ibu dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu 76-100% (Baik) diberi kode 1, 56-75% (Cukup) diberi kode 2, dan <56% (Kurang)

3. Entry data (memasukan data)

Entry data adalah kegiatan memasukan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat tabel kontingensi. Peneliti menyusun atau memasukan data-data yang telah lengkap ke dalam suatu tabel dengan bantuan microsoft excel. Data-data yang dimasukan seperti kode responden, skor dari masing-masing pilihan pernyataan dan total skor dari seluruh akumulasi yang diperoleh oleh masing-masing responden sehingga data dapat dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 25 for Windows

4. Cleaning

Cleaning merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan, apakah ada kesalahan atau tidak sebelum dilakukan pengolahan data. Cleaning juga bertujuan untuk menghindari missing data agar dapat dilakukan dengan akurat, jika tidak ada missing data dilanjutkan dengan analisa data.

48

J. Analisa Data

Analisa Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi Analisa univariat dan Analisa bivariat.

1. Analisa Univariat

Analisis Univariat adalah Analisa sangat sederhana dikarenakan hanya digunakan untuk mengetahui distribusi data dari variable yang ingin diteliti. (Lira Agusinta, 2019). Analisa Univariat peneliti ini untuk mendapatkan gambaran distribusi dari pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan higienitas botol susu.

Tabel 4. 4

Analisis Univariat

Variabel Skala Ukur Analisis Univariat

Usia ibu Ordinal Distribusi Frekuensi

Pendidikan ibu Ordinal Distribusi Frekuensi

Pekerjaan ibu Ordinal Distribusi Frekuensi
Usia bayi Ordinal Distribusi Frekuensi
Jenis kelamin bayi Nominal Distribusi Frekuensi
Pengetahuan Ordinal Distribusi Frekuensi
Sikap Ordinal Distribusi Frekuensi
Perilaku Ordinal Distribusi Frekuensi

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan dengan bersamaan dari dua variabel yang dilakukan untuk mengetahui apakah satu variabel dengan variabel lain ada hubungannya atau tidak. (Ibrahim, 2022). Penelitian ini menggunakan bantuan analisis bivariat dengan menggunakan metode statistik uji chi-square. Dikarenakan skala ukur nominal dan nominal. Variabel uji chi-square dapat digunakan untuk menguji beda proporsi (data nominal) dari 2 kejadian.

Keputusan Uji Statistik :

a. Bila nilai $p < \alpha$, maka keputusan H_0 ditolak dan menerima H_a

49

b. Bila nilai $p > \alpha$, maka keputusannya adalah H_0 gagal ditolak dan menerima H_0

Rumus uji chi – square:

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

K. Etika Penelitian

1. Lembar persetujuan penelitian (informed consent)

Informed consent merupakan cara persetujuan antara peneliti dengan responden dengan memberikan persetujuan melalui informed consent, dengan memberikan lembar persetujuan kepada responden sebelum penelitian dilaksanakan. Setelah calon responden memahami atas penjelasan peneliti terkait penelitian ini, selanjutnya peneliti memberikan lembar informed consent untuk ditandatangani oleh sampel penelitian.

2. Tanpa nama (anonymity)

Merupakan usaha menjaga kerahasiaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan data responden. Pada aspek ini peneliti tidak mencantumkan nama responden pada kuesioner dan hanya diberikan kode atau nomor responden.

3. Kerahasiaan informasi (confidentiality)

kerahasiannya oleh peneliti. Pada aspek ini, data yang sudah terkumpul dari responden benar-benar bersifat rahasia dan penyimpanan dilakukan di file khusus yang benar-benar milik pribadi sehingga hanya peneliti dan responden yang mengetahuinya.

4. Menghormati hak otonomi partisipan (Respect of anatomy)

Peneliti akan menjelaskan bahwa responden berhak untuk menolak dalam mengikuti penelitian dan peneliti akan menjelaskan bahwa penelitian ini hanya digunakan untuk keperluan Pendidikan saja

50

5. Kejujuran (Veracity)

Dalam penelitian responden harus mengisi dengan jujur dan dalam keadaan yang apa adanya tanpa dilebihkan atau dikurangi serta berdasarkan dari jawaban responden sendiri bukan dari orang lain.

6. Tidak merugikan secara material, fisik, dan psikis (non – maleficence)

Peneliti memberikan jaminan kepada responden bahwa yang bersangkutan akan bebas dari segala penderitaan apapun selama penelitian berlangsung karena penelitian ini sifatnya tidak memberikan intervensi apapun.

7. Keadilan (Justice)

Prinsip keadilan menkankan sejauh mana kebijakan penelitian mendistribusikan manfaat dan beban secara adil. Studi ini meneliti aspek kesetaraan gender dan bagaimana perlakuan yang sama baik sebelum, selama, dan penyelidikan, tetapi tidak ada diskriminasi.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan di wilayah puskesmas Bantar Gebang. Hasil dari penelitian ini membahas tentang karakteristik responden yang menjadi kriteria dalam pengambilan data, pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan higienitas botol susu pada bayi. Data yang disajikan yaitu hasil univariat dan bivariat dengan penyajian dalam bentuk tabel.

A. HASIL ANALISA UNIVARIAT

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi usia ibu, usia bayi, jenis kelamin bayi, bekerja ibu, dapat dilihat dari tabel

Tabel 5. 1

Distribusi Karakteristik Responden bayi

(n=84)

Variabel n %

Usia Bayi

6-9 42 50,0

10-12 42 50,0

Jenis Kelamin

Laki-Laki 39 46,4

Perempuan 45 53,6

Riwayat Diare

Pernah 44 52,4

Tidak pernah 40 47,6

Sumber Data: primer 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 84 responden, karakteristik Berdasarkan umur balita sebagian besar setara umur 6-9 Bulan sebanyak 42 (50,0%) umur 10 – 12 bulan sebanyak 42 (50,0%) responden. Berdasarkan jenis kelamin bayi Sebagian besar perempuan sebanyak 45 (53,6). Berdasarkan kejadian diare mayoritas bayi pernah sebanyak 44 (52,4%) dan tidak pernah sebanyak 40 (47,6%).

51

52

Tabel 5. 2

Distribusi Karakteristik ibu

(n=84)

Variabel n %

Pendidikan terakhir

SD 0 0

SMP 32 38,1

SMA 43 51,2

Perguruan Tinggi 9 10,7

Usia Ibu

20-26 22 26,2

27-35 51 60,7

36-45 11 13,1

Pekerjaan

Bekerja 12 14,3

Tidak bekerja 72 85,7

Sumber Data: primer 2023

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa dari 84 responden, karakteristik umum responden berdasarkan Pendidikan terakhir Sebagian besar adalah SMA sebanyak 43 (51,2%) responden. Berdasarkan usia ibu sebagian besar adalah umur 27-35 tahun sebanyak 51 (60,7%) responden. Berdasarkan tingkat bekerja responden sebagian besar adalah tidak bekerja sebanyak 72 (85,7%) responden.

2. Pengetahuan Ibu Dengan Higienitas Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6 – 12 bulan

Tabel 5. 3

Pernyataan Pengetahuan Ibu Dengan Higienitas Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6 – 12 bulan

(n=84)

Kejadian Diare

Pernah Tidak pernah

Pengetahuan n % n %

Kurang 17 51,5% 16 48,5%

Sedang 21 53,8% 18 46,2%

Baik 6 50% 6 50%

Sumber Data: primer 2023

53

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan dari 84 responden, dapat dilihat pengetahuan ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12 bulan mayoritas adalah kategori sedang sebanyak 21 (53,8%) responden yang pernah diare dan 18 (46,2%) yang tidak pernah diare, kategori kurang sebanyak 17 (51,5%) responden yang pernah diare dan 16 (48,5%) yang tidak pernah diare, sedangkan kategori baik sebanyak 6 (50%).

3. Sikap ibu Dengan Higienitas Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6 – 12 bulan

Tabel 5. 4

Pernyataan sikap Ibu dengan Higienitas Botol Susu pada Bayi di

Wilayah Puskesmas BantarGebang

(N=84)

Kejadian Diare

Pernah Tidak pernah

Sikap n % n %

Kurang 7 70% 3 30%

Cukup 27 56,3% 21 43,8%

Baik 10 38,5% 16 61,5%

Sumber Data: primer 2023

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menunjukkan dari 84 responden, dapat dilihat sikap ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12 bulan sebagian besar adalah kategori cukup sebanyak 27 (56,3%) responden yang pernah diare dan 21 (43,8%) yang tidak pernah diare, kategori baik sebanyak 10 (38,5%) responden yang pernah diare dan 16 (61,5%) yang tidak pernah diare, sedangkan kategori kurang sebanyak 7 (70%) responden yang pernah diare dan 3 (30%) yang tidak pernah diare. Berdasarkan hasil analisis uji Chi-square diperoleh p-value = 0,169 < 0,1 yang berarti terdapat hubungan antara Sikap Ibu Dengan Higienitas Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6 – 12 bulan

54

4. Perilaku ibu Dengan Higienitas Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6 – 12 bulan

Tabel 5. 5

Pernyataan sikap Ibu dengan Higienitas Botol Susu pada Bayi di

Wilayah Puskesmas BantarGebang

(n=84)

Kejadian Diare

Perilaku Pernah Tidak pernah

n % n %

Kurang 32 48,5% 34 51,5%

Cukup 12 66,7% 6 33,3%

Sumber Data: primer 2023

Berdasarkan tabel 5.5 di atas menunjukkan dari 84 responden, dapat dilihat perilaku ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12 bulan sebagian besar adalah kategori kurang sebanyak 32 (48,5%) responden yang pernah diare dan 34 (51,5%) yang tidak pernah diare, kategori cukup

sebanyak 12 (66,7%) responden yang pernah diare dan 6 (33,3%) yang tidak pernah diare.

B. HASIL ANALISIS BIVARIAT

1. Hubungan pengetahuan ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12 bulan

Tabel 5. 6

Pengetahuan Ibu Dengan Higienitas Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6 – 12 bulan

(n=84)

Kejadian diare

Pengetahuan Pernah Tidak pernah Total P - value

n % n % n %

Kurang 17 51,5 16 48,5 33 100,0 0,965

Sedang 21 53,8 18 46,2 39 100,0

Baik 6 50,0 6 50,0 12 100,0

Sumber Data: primer 2023

55

Berdasarkan tabel 5.5 hasil analisis bivariat dapat dilihat dari 84 responden bahwa masih banyak pengetahuan ibu yang sedang sebanyak 21 responden (53,8%) yang bayinya pernah mengalami diare. Sedangkan pengetahuan ibu kurang sebanyak 17 responden (51,5%) yang bayinya tidak mengalami diare. Berdasarkan hasil analisis uji Chi-square di peroleh p-value = 0,965 > 0,1 yang berarti tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan higienitas botol susu dengan kejadian pada bayi 6-12 bulan.

2. Hubungan sikap ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12 bulan

Tabel 5. 7

Sikap Ibu Dengan Higienitas Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6 – 12 bulan

(n=84)

Kejadian diare

Sikap Pernah Tidak pernah Total P - value

n % n % n %

Kurang 7 70,0 3 30,0 10 100,0 0,169

Cukup 27 56,3 21 43,8 48 100,0

Baik 10 38,5 16 61,5 26 100,0

Sumber Data: primer 2023

Berdasarkan tabel 5.6 hasil analisis bivariat dengan 84 responden bahwa masih banyak sikap ibu yang kurang hal ini bisa dilihat dari jawaban responden pada kuesioner sebanyak 27 (56,3%) responden yang pernah diare dan sebanyak 21 (43,8%) responden yang tidak pernah mengalami diare. Berdasarkan uji Chi-square di peroleh p-value = 0,169 > 0,1 yang berarti tidak terdapat hubungan sikap dengan higienitas botol susu dengan kejadian pada bayi 6-12 bulan.

56

3. Hubungan perilaku ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12 bulan

Tabel 5. 8

Perilaku Ibu Dengan Higienitas Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6 – 12 bulan

(n=84)

Kejadian diare

Perilaku Pernah Tidak pernah Total P - value

n % n % n %

Kurang 32 48,5 34 51,5 66 100,0 0,171

Cukup 12 66,7 6 33,3 18 100,0

Sumber Data: primer 2023

Berdasarkan tabel 5.7 hasil analisis bivariat dapat dilihat dari 48 responden bahwa mayoritas perilaku ibu kurang sebanyak 34 responden (51,5%) bayi

yang pernah mengalami diare, dibandingkan dengan bayi yang tidak pernah mengalami diare sebanyak 32 responden (48,5%). Berdasarkan hasil uji Chi-square di peroleh $p\text{-value} = 0,171 > 0,1$ yang berarti tidak terdapat hubungan perilaku dengan higienitas botol susu dengan kejadian pada bayi 6-12 bulan.

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memaparkan hasil dari penelitian tentang Analisis Univariat yang membahas usia, jenis kelamin, pekerjaan, sedangkan Analisis Bivariat memaparkan hasil Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Dengan Higienitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Puskesmas Bantar Gebang.

A. ANALISIS UNIVARIAT

1. Karakteristik Ibu

a. Pendidikan

Berdasarkan hasil Analisa mayoritas ibu berpendidikan SMA sebanyak 43 (51,2%). Tingkat Pendidikan dan pengetahuan ibu berpengaruh dengan pencegahan diare. Semakin rendah Pendidikan ibu maka semakin tinggi kejadian diare pada balita (Yuniarti & Vinnata, 2020).

Pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang mampu mempertahankan kesehatan tanpa disertai dengan adanya sikap dalam mempertahankan status kesehatan. Sikap ibu yang berpendidikan tinggi seharusnya lebih baik daripada ibu yang berpendidikan kurang, dimana ibu yang berpendidikan tinggi harus mampu menerapkan sikap sesuai pengetahuan yang didapatkan, sehingga ibu dengan pendidikan yang tinggi mampu mencegah masalah kesehatan khususnya kejadian diare pada anak balita (Utami et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan Devi (2017) menyatakan bahwa mayoritas ibu berpendidikan SMA sebanyak 52 (56,5%) orang ibu dan 16 (17,4%) ibu Perguruan Tinggi, sehingga sebagian

57

58

besar pendidikan ibu dengan anak balita yang menggunakan botol susu di Puskesmas Gatak Sukoharjo adalah SMA.

b. Usia ibu

Berdasarkan hasil analisis karakteristik ibu mayoritas berusia 27-35 tahun sebanyak 51 (60,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2018) bahwa yang paling menjadi dominan usia 20-35 tahun 60 (87,0%) sedangkan responden yang berumur lebih dari 35 tahun sebesar 3 (4,3%).

c. Pekerjaan ibu

Berdasarkan karakteristik pekerjaan Sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 72 (85,7%) . Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai waktu yang lebih banyak di rumah dan berinteraksi dengan lingkungan disekitar. Lingkungan sekitar yang kurang baik dalam memahami penggunaan botol susu, sehingga ibu dapat terpengaruh dan menjadi kebiasaan dengan perilaku tersebut dan menganggap perilaku tersebut tidak buruk yang kemudian menjadi terbiasa. Dapat disimpulkan bahwa ibu akan cenderung berperilaku sama dengan orang lain sekitar. Tanpa memperhatikan bagaimana berperilaku yang baik dalam penggunaan botol susu (Hikmawati & Verawati, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aysiyah (2016) dalam penelitiannya sebagian besarnya adalah ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga 74 (58%).

59

2. Karakteristik Bayi

a. Usia

Bedasarkan karakteristik usia bayi sama banyak didapatkan anatara bayi berusia 6-9 bulan sebanyak 42 (50%) dan untuk 10–12 bulan 42 (50%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afriyanti (2016)

yang menyatakan bahwa yang paling banyak yaitu bayi ≥ 6 bulan 55 responden (60,7%) sedangkan bayi < 6 bulan 31 responden (39,9%)

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden, lebih dominan perempuan sebanyak 45 responden (53,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afriyanti (2016) yang menyatakan bahwa yang paling banyak responden berjenis kelamin perempuan 52 (51,2%).

Sedangkan laki – laki sebanyak 32 (48,8%) (Afriyanti, M. 2016).

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Utami et al (2021) berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki, sebanyak 28 balita (51,9%) dan perempuan 26 (48,1%).

c. Riwayat Diare

Berdasarkan karakteristik riwayat diare pada bayi, lebih dominan bayi yang pernah mengalami diare sebanyak 44 (52,4%), sedangkan dengan bayi yang tidak pernah diare sebanyak 40 (47,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (kejadian diare) mayoritas pernah mengalami diare sebanyak 24 (62%) dan tidak pernah diare sebanyak 15 (38%).

fase oral yang di alami bayi yang di mana senang memasukan jari dan benda asing atau mainan yang kurang bersih dan tidak higienis ke dalam mulut selain itu penyebab lain yang menjadi pendukung adalah faktor lingkungan

60 terutama kondisi sanitasi dasar yang masih tidak baik, misalnya air untuk keperluan sehari-hari yang tidak memenuhi syarat, sanitasi perumahan masih kurang dan tidak bersih, serta anak akan memasukan semua benda yang di pegang atau di dapatnya ke dalam mulut (Andarmoyo, S. 2012).

B. ANALISIS BIVARIAT

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Higienitas Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6–12 bulan

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji cross sectional dengan pengetahuan ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6–12 bulan didapatkan nilai p-value $0,965 > 0,1$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6–12 bulan. Menurut penelitian hal ini disebabkan karena kurang memahami tentang bagaimana menjaga kebersihan botol susu terutama pada bagian putting botol. Maka semakin kurang akan pemahaman tentang kebersihan botol susu maka akan semakin tinggi angka kejadian diare pada bayi.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Arza & Wahyuni (2016) didapatkan hasil pengetahuan kurang terdapat 14 orang (51,9%) memiliki anak yang terkena diare dan diantara ibu yang berpengetahuan baik hanya terdapat 14 yang berpengetahuan kurang (51,9%) 11 orang (33.3%) anaknya yang terkena diare. Uji statistik chi-square menunjukkan nilai didapat nilai $p=0,24$ ($p < 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak umur 0–24 bulan. Yang menyebutkan bahwa sebagian besar ibu kurang memahami bagaimana menjaga kebersihan perawatan botol susu bayi. Sebagian ibu kurang memperhatikan tentang kebersihan botol susu yaitu bagian dalam botol susu serta bagian

61

putting botol. Mereka menganggap bahwa membersihkan botol susu sama seperti membersihkan alat rumah tangga lainnya.

Pengetahuan tentang higienitas botol susu sangat penting untuk pencegahan dan penanganan dengan penyakit diare pada balita. Apabila pemahaman ibu balita rendah tentang higienitas botol susu akan berimplikasi atau berakibat pada berkembangnya bakteri di botol susu yang akan menjadi penyebab terjadinya suatu penyakit dan salah satunya diare (Saripah, dkk. 2020).

2. Hubungan Sikap Ibu Dengan Higienitas Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6–12 bulan

Berdasarkan analisis bivariat didapatkan hasil sikap Ibu Dengan Higienitas

Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6–12 bulan didapatkan hasil $p\text{-value } 0,169 > 0,1$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6–12 bulan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Batubara (2018) di desa huta lombang dan desa pijorkoling kec. padangsidempuan tenggara tentang hubungan higienitas botol susu dan perilaku ibu yang memiliki bayi dan balita usia 6-1 tahun dengan kejadian diare menemukan hal sebaliknya. Penelitian tersebut mencatat mayoritas 29 (64,4%) responden memiliki sikap kurang tentang higienitas botol susu pada bayi dan balita usia 6 bulan-2 tahun. Sikap ibu dalam penelitian tersebut masih kurang terkait higienitas botol susu, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan rasa tanggung jawab ibu dalam perawatan botol susu.

Sementara itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Paramitha, dkk (2017) di Kelurahan Kayuringin Jaya Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi tentang

62 perilaku ibu pengguna botol susu dengan kejadian diare pada balita menemukan hal sebaliknya. Penelitian tersebut tidak menemukan hubungan yang signifikan antara perilaku ibu pengguna botol susu dengan sikap ibu dalam penyiapan botol susu.

Hasil penelitian tidak sejalan yang sudah dilakukan oleh Hikmawati, R., & Verawati, M. (2018) Ada hubungan perilaku ibu dalam penggunaan botol susu dengan kejadian diare. Diberitahukan dari hasil analisis chi square didapat χ^2 hitung sebesar 4,6 dan χ^2 tabel sebesar 3,84. Jadi χ^2 hitung dari χ^2 tabel yang berarti H_0 diterima H_0 ditolak, ini menunjukkan ada Hubungan Antara Perilaku Ibu dalam Penggunaan Botol dengan Kejadian Diare pada Balita. Sedangkan untuk keeratan hubungan didapatkan 0,32 yang berarti tingkat keeratan rendah.

Higienitas botol susu dikatakan baik apabila responden melakukan 5 hal dalam pencucian botol susu yaitu, pertama memisahkan botol, dot, dan tutup botolnya serta mencucinya dengan air sabun, kedua menggunakan sikat khusus untuk membersihkan botol susu, dot dan tutup botolnya, ketiga menyikat dengan bersih bagian dasar botol dan bagian leher botol, keempat membilas botol hingga benar benar bersih menggunakan air bersih yang mengalir, dan kelima merebus botol di dalam air hangat (Harris, dkk. 2017).

3. Hubungan Perilaku Ibu Dengan Higienitas Botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6–12 bulan

Berdasarkan analisis bivariat didapatkan hasil perilaku ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6–12 bulan didapatkan hasil $p\text{-value } 0,171 > 0,1$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu

63 dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6 – 12 bulan. Perilaku ibu dengan higienitas botol susu pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Puskesmas Bantar Gebang tergolong kurang. Hal ini bisa dilihat dari jawaban responden pada kuesioner sebanyak 32 (48,5%) responden yang pernah diare dan sebanyak 34 (51,5%) responden yang tidak pernah mengalami diare. Perilaku ibu yang kurang terkait higienitas botol susu akan berdampak pada kesehatan pada balita. Apabila perilaku ibu balita rendah tentang higienitas botol susu akan berimplikasi atau berakibat pada berkembangnya bakteri di botol susu yang akan menyebabkan suatu penyakit seperti diare (Burhanudin, 2016). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Devi (2017). mengatakan bahwa perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal; pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik dengan sesuatu, kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat, ketiga, sikap dengan suatu perilaku bersama norma- norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu.

Penelitian lainnya juga sejalan yang dilakukan oleh Setyaningsih, R. (2017). di

Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Mangrove tentang hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian pada bayi menemukan hal sebaliknya. Penelitian tersebut mencatat mayoritas 20 (65,5%) responden memiliki perilaku buruk dalam membersihkan botol susu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar dari ibu tidak melakukan pembersihan botol susu dengan baik, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan, diantaranya adalah dengan cara membiasakan diri (conditioning) untuk membersihkan botol susu dengan

64 benar, kebanyakan dari ibu cara membersihkan botol susu hanya dengan air hangat tanpa disabun, disikat dan direbus untuk sterilisasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan yang sudah dilakukan oleh Silvia, A., Rahmawati, & Erminawati (2019). Dengan uji Spearman didapatkan nilai $p = 0,024 < \alpha 0,05$ yang berarti secara statistik ada hubungan antara sikap dengan manajemen botol susu. Nilai kekuatan korelasi sebesar 0.230 menunjukkan kekuatan korelasi lemah dan memiliki arah korelasi yang searah.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan merupakan kelemahan, kekurangan dan hambatan dalam penelitian yang dihadapi oleh peneliti. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti mengalami hambatan pada saat mengurus perizinan sehingga memerlukan waktu yang lama saat perizinan penelitian.
2. Peneliti menyadari adanya kekurangan serta adanya keterbatasan pada saat pengambilan data, responden memerlukan waktu yang lebih dalam pengisian data, dikarenakan beberapa responden ada yang mengalami kesulitan untuk memahami pernyataan pada kuesioner.
3. Pada saat pengisian kuesioner ada item yang mereka kurang memahami sehingga perlu penjelasan kembali cara pengisian kuesioner tersebut. Berdasarkan keterbatasan yang didapati maka peneliti melakukan solusi dengan cara membantu untuk menjelaskan kembali, dan kuesioner di cek kembali saat sesudah di kumpulkan sebelum peneliti meninggalkan tempat.
4. Peneliti menyadari bahwa pada saat pengambilan data penelitian, kuesioner yang disebarkan masih menggunakan pertanyaan yang tidak valid, namun pertanyaan yang tidak valid tidak diolah oleh peneliti.

65

BAB VII

PENUTUP

Pada bab ini akan menyajikan kesimpulan dan saran mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12 bulan dengan responden berjumlah 84 ibu dengan data yang sudah peneliti dapatkan dari lembar kuesioner.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang didapati, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. berdasarkan karakteristik ibu sebagian besar adalah usia 27-35 tahun sebanyak 51 (60,7%) responden. Berdasarkan pendidikan terakhir Sebagian besar SMA sebanyak 43 (51,2%) responden, berdasarkan pekerjaan Sebagian besar tidak bekerja sebanyak 72 (85,7%) responden.
2. Berdasarkan karakteristik bayi sebagian besar setara umur 6-9 Bulan sebanyak 42 (50,0%) umur 10-12 bulan sebanyak 42 (50,0%) responden. Berdasarkan jenis kelamin bayi Sebagian besar perempuan sebanyak 45 (53,6) responden. Berdasarkan tingkat bekerja responden sebagian besar adalah tidak bekerja sebanyak 72 (85,7%) responden.
3. Berdasarkan hasil analisis uji bivariat chi-square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada Bayi 6-12 bulan dengan p-value 0,965
4. Berdasarkan hasil analisis bivariat uji chi-square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12 bulan dengan p-value 0,169
5. Berdasarkan hasil analisis uji bivariat chi-square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12

bulan dengan p-value 0,171

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

66

Saran ditujukan untuk masyarakat terutama ibu yang mempunyai bayi 6–12 bulan.

Sehingga dapat memberikan informasi kepada ibu tentang kebersihan botol susu higienitas botol susu pada bayi, mulai dari cara membersihkan botol susu, sterilisasi, cara penyimpanan dan cara penggunaan botol susu sehingga tingkat higienitas botol susu tetap terjaga.

2. Bagi Institut Pendidikan

Diharapkan bagi mahasiswa STIKes Mitra Keluarga Bekasi penelitian ini dapat menambah referensi dan bahan bacaan untuk keperawatan anak tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi 6-12 bulan sehingga peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan penelitian dan dapat digunakan untuk bahan promosi kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang higienitas botol susu pada balita diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu: memperluas area penelitian, mengembangkan variabel agar hasil yang diperoleh lebih baik serta meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi Ibu balita dengan higienitas botol susu.

0.16%

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang dilaksanakan oleh Balitbangkes Kementerian Kesehatan b y ahmad_yahya_7

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang dilaksanakan oleh Balitbangkes Kementerian Kesehatan by ahmad_yahya_7

<https://id.scribd.com/document/393719627/Hasil-Riset-Kesehatan-Dasar-Tahun-2018>

0.16%

... jumlah kasus terbanyak diare yang dilayani yaitu di Puskesmas Bantargebang (1.610 kasus), diikuti Puskesmas Jati Asih (1.478 kasus) dan Puskesmas Kali.

... jumlah kasus terbanyak diare yang dilayani yaitu di Puskesmas Bantargebang (1.610 kasus), diikuti Puskesmas Jati Asih (1.478 kasus) dan Puskesmas Kali.

<https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/23.%20Profil%20Kesehatan%20Kota%20Bekasi%202019.pdf>

0.16%

by MA Musawir · 2014 · Cited by 9 — Adanya kuman atau bakteri pada botol susu disebabkan oleh pencucian yang buruk, kualitas sumber air yang digunakan, dan personal hygiene ibu. Cara pencucian ...

by MA Musawir · 2014 · Cited by 9 — Adanya kuman atau bakteri pada botol susu disebabkan oleh pencucian yang buruk, kualitas sumber air yang digunakan, dan personal hygiene ibu. Cara pencucian ...

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/download/487/301/736>

0.16%

Penting untuk tidak memperkenalkan makanan padat terlalu dini, karena bayi masih membutuhkan ASI atau susu formula sebagai sumber nutrisi utama mereka.

Penting untuk tidak memperkenalkan makanan padat terlalu dini, karena bayi masih membutuhkan ASI atau susu formula sebagai sumber nutrisi utama mereka.

<https://apotekroxy.com/menu-mpasi-yang-baik-dan-benar-untuk-pertumbuhan-optimal-bayi>

0.16%

by HB SUSU · 2018 — 43,33% namun juga terdapat teknik membersihkan botol susu dengan kategori buruk yaitu hanya mencuci dengan sabun, dengan kejadian diare.

by HB SUSU · 2018 — 43,33% namun juga terdapat teknik membersihkan botol susu dengan kategori buruk yaitu hanya mencuci dengan sabun, dengan kejadian diare.

<https://e-journal.unair.ac.id/JBE/article/download/9590/6195>

0.16%

Apr 25, 2022 — Kesimpulan: Ada hubungan teknik dalam menjaga higienitas botol susu dengan upaya pencegahan kejadian diare di Kelurahan Sidotopo Kecamatan ...

Apr 25, 2022 — Kesimpulan: Ada hubungan teknik dalam menjaga higienitas botol susu dengan upaya pencegahan kejadian diare di Kelurahan Sidotopo Kecamatan ...

<https://repository.unair.ac.id/111861>

0.16%

Web · Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil perhitungan nilai error menggunakan Root Mean Square Error yaitu nilai error pada ...

Web · Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil perhitungan nilai error menggunakan Root Mean Square Error yaitu nilai error pada ...

<https://journal.itelkom-pwt.ac.id/index.php/inista/article/view/285>

0.16%

by DS HADI · 2019 · Cited by 1 — Hasil uji statistik chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teknik membersihkan botol susu dengan kejadian diare ($p = 0,02$). Tabel 3 ...

by DS HADI · 2019 · Cited by 1 — Hasil uji statistik chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teknik membersihkan botol susu dengan kejadian diare ($p = 0,02$). Tabel 3 ...

https://repository.um-surabaya.ac.id/5277/3/2.BAB_II.pdf

0.16%

by A Radhika · 2020 · Cited by 22 — HUBUNGAN TINDAKAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RW XI KELURAHAN SIDOTOPO, KECAMATAN SEMAMPIR, KOTA SURABAYA. by A Radhika · 2020 · Cited by 22 — Return to Article Details HUBUNGAN TINDAKAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RW XI KELURAHAN SIDOTOPO, KECAMATAN SEMAMPIR, KOTA ...

by A Radhika · 2020 · Cited by 22 — HUBUNGAN TINDAKAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RW XI KELURAHAN SIDOTOPO, KECAMATAN SEMAMPIR, KOTA SURABAYA. by A Radhika · 2020 · Cited by 22 — Return to Article Details HUBUNGAN TINDAKAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RW XI KELURAHAN SIDOTOPO, KECAMATAN SEMAMPIR, KOTA ...

<https://journal2.unusa.ac.id/index.php/MTPHJ/article/view/773>

0.16%

by A RIZANI · 2008 · Cited by 39 — Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B 0-7 hari di Kota Banjarmasin.

by A RIZANI · 2008 · Cited by 39 — Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B 0-7 hari di Kota Banjarmasin.

<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/37875>

0.16%

Mar 21, 2016 — ARIELA, LOVIOGRA (2014) HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM HIGIENITAS BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI 6-12 BULAN DI KELURAHAN PASAR AMBACANG ...

Mar 21, 2016 — ARIELA, LOVIOGRA (2014) HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM HIGIENITAS BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI 6-12 BULAN DI KELURAHAN PASAR AMBACANG ...

<http://repo.unand.ac.id/225>

0.16%

HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM HIGIENITAS BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI 6-12 BULAN DI KELURAHAN PASAR AMBACANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS AMBACANG KOTA ...HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM HIGIENITAS BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI 6-12 BULAN DI KELURAHAN PASAR AMBACANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS AMBACANG ...

HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM HIGIENITAS BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI 6-12 BULAN DI KELURAHAN PASAR AMBACANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS AMBACANG KOTA ...HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM HIGIENITAS BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI 6-12 BULAN DI KELURAHAN PASAR AMBACANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS AMBACANG ...

<https://onsearch.id/Record/IOS3629.225/TOC>

0.16%

by KPK di Taman Kanak — Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus yang berbeda.

by KPK di Taman Kanak — Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus yang berbeda.

http://eprints.walisongo.ac.id/20/2/Darmuin_Disertasi_Bab1.pdf

0.16%

Aug 23, 2021 — Infeksi virus: Enterovirus (virus ECHO, Coxsacki, Poliomyelitis) Adeno-virus, Rotavirus, astrovirus, dan lain-lain.

Aug 23, 2021 — Infeksi virus: Enterovirus (virus ECHO, Coxsacki, Poliomyelitis) Adeno-virus, Rotavirus, astrovirus, dan lain-lain.

<https://kumparan.com/kabar-harian/ketahui-4-faktor-penyebab-diare-secara-umum-1wO13Yp33jf>

0.16%

2. Diare Dengan Dehidrasi Ringan Atau Sedang. Diare ini memiliki tanda seperti gelisah, mata cekung, serta turgor kulit.

2. Diare Dengan Dehidrasi Ringan Atau Sedang. Diare ini memiliki tanda seperti gelisah, mata cekung, serta turgor kulit.

https://repository.um-surabaya.ac.id/5476/3/BAB_2.pdf

0.16%

by MAYU UTAMI · 2022 — d) Turgor kulit : Kembali sangat lambat (lebih dari 2 detik). Penderita diare yang tidak dapat minum harus segera dirujuk ke. Puskesmas untuk di infus.

by MAYU UTAMI · 2022 — d) Turgor kulit : Kembali sangat lambat (lebih dari 2 detik). Penderita diare yang tidak dapat minum harus segera dirujuk ke. Puskesmas untuk di infus.

<https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/3531/3/BAB%20II.pdf>

0.16%

Diare tipe ini disebabkan oleh meningkatnya sekresi air dan elektrolit dari usus, menurunnya absorpsi. Yang khas pada diare ini yaitu secara klinis ditemukan diare dengan volume tinja yang banyak sekali. Diare tipe ini akan tetap berlangsung walaupun dilakukan puasa makan atau minum (Dwienda dkk., 2014). b.

Diare tipe ini disebabkan oleh meningkatnya sekresi air dan elektrolit dari usus, menurunnya absorpsi. Yang khas pada diare ini yaitu secara klinis ditemukan diare dengan volume tinja yang banyak sekali. Diare tipe ini akan tetap berlangsung walaupun dilakukan puasa makan atau minum (Dwienda dkk., 2014). b.

0.16%

by M Asria · 2020 · Cited by 1 — Yang khas pada diare ini yaitu secara klinis ditemukan diare dengan volume tinja yang banyak sekali. b. Diare osmotik. Diare tipe ini disebabkan meningkatnya ...

by M Asria · 2020 · Cited by 1 — Yang khas pada diare ini yaitu secara klinis ditemukan diare dengan volume tinja yang banyak sekali. b. Diare osmotik. Diare tipe ini disebabkan meningkatnya ...

http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/243/2/C011171371_skripsi_%201%20dan%202.pdf

0.16%

secara klinis ditemukan diare dengan volume tinja yang banyak sekali. Diare tipe ini akan tetap berlangsung walaupun dilakukan puasa makan/minum (Simadibrata, 2006). b. Diare Osmotik Epitel usus halus adalah epitel berpori, yang dapat dilewati air dan elektrolit dengan cepat untuk mempertahankan tekanan osmotik antara isi usus

secara klinis ditemukan diare dengan volume tinja yang banyak sekali. Diare tipe ini akan tetap berlangsung walaupun dilakukan puasa makan/minum (Simadibrata, 2006). b. Diare Osmotik Epitel usus halus adalah epitel berpori, yang dapat dilewati air dan elektrolit dengan cepat untuk mempertahankan tekanan osmotik antara isi usus

<https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1002106025-3-BAB%20II.pdf>

0.16%

Websecara klinis ditemukan diare dengan volume tinja yang banyak sekali. Diare tipe ini akan tetap berlangsung walaupun dilakukan puasa makan/minum (Simadibrata, 2006). b. ...

Websecara klinis ditemukan diare dengan volume tinja yang banyak sekali. Diare tipe ini akan tetap berlangsung walaupun dilakukan puasa makan/minum (Simadibrata, 2006). b. ...

<https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1002106025-3-BAB%20II.pdf>

0.33%

Diare tipe ini disebabkan meningkatnya tekanan osmotik intralumen dari usus halus yang disebabkan oleh obat-obat/zat kimia yang hiperosmotik.

Diare tipe ini disebabkan meningkatnya tekanan osmotik intralumen dari usus halus yang disebabkan oleh obat-obat/zat kimia yang hiperosmotik.

<http://digilib.unila.ac.id/2286/10/BAB%20II.pdf>

0.16%

... halus yang disebabkan oleh obat-obat/zat kimia yang hiperosmotik antara lain $MgSO_4$, $Mg(OH)_2$, malabsorpsi umum dan defek dalam absorpsi mukosa usus misal ...hiperosmotik (antara lain $MgSO_4$, $Mg(OH)_2$), malabsorpsi umum dan defek dalam absorpsi mukosa usus missal pada defisiensi disakaridase,

... halus yang disebabkan oleh obat-obat/zat kimia yang hiperosmotik antara lain $MgSO_4$, $Mg(OH)_2$, malabsorpsi umum dan defek dalam absorpsi mukosa usus misal ...hiperosmotik (antara lain $MgSO_4$, $Mg(OH)_2$), malabsorpsi umum dan defek dalam absorpsi mukosa usus missal pada defisiensi disakaridase,

<https://www.scribd.com/document/112417375/DIARE>

0.16%

produksi micelle empedu dan penyakit-penyakit saluran bilier dan hati. (Mohammad, 2011). e. Defek sistem pertukaran anion/transport elektrolit aktif di ...

produksi micelle empedu dan penyakit-penyakit saluran bilier dan hati. (Mohammad, 2011). e. Defek sistem pertukaran anion/transport elektrolit aktif di ...

<http://eprints.umm.ac.id/49770/3/BAB%20II.pdf>

0.16%

Defek sistem pertukaran anion/transport elektrolit aktif di enterosit ; 6). Motilitas dan waktu transit usus abnormal ; 7). Gangguan permeabilitas.

Defek sistem pertukaran anion/transport elektrolit aktif di enterosit ; 6). Motilitas dan waktu transit usus abnormal ; 7). Gangguan permeabilitas.

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/6704/5113>

0.16%

Defek sistem pertukaran anion atau transport elektrolit aktif di enterosit Diare tipe ini disebabkan adanya hambatan mekanisme transpor aktif Na⁺ K⁺ ATPase ...

Defek sistem pertukaran anion atau transport elektrolit aktif di enterosit Diare tipe ini disebabkan adanya hambatan mekanisme transpor aktif Na⁺ K⁺ ATPase ...

<https://id.scribd.com/document/100902299/Patofisiologi-Diare>

0.16%

sehingga menyebabkan absorpsi yang abnormal di usus halus. Penyebabnya adalah diabetes melitus, pasca vagotomi, dan hipertiroid.

sehingga menyebabkan absorpsi yang abnormal di usus halus. Penyebabnya adalah diabetes melitus, pasca vagotomi, dan hipertiroid.

<http://repository.untar.ac.id/27001/3/2.pdf>

0.16%

by SW Ningsih · 2019 · Cited by 1 — Infeksi oleh bakteri merupakan penyebab tersering dari diare. Dari sudut kelainan usus, diare oleh bakteri non-invasif dan invasive. (merusak mukosa).

by SW Ningsih · 2019 · Cited by 1 — Infeksi oleh bakteri merupakan penyebab tersering dari diare. Dari sudut kelainan usus, diare oleh bakteri non-invasif dan invasive. (merusak mukosa).

<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2203/3/3.BAB%20II.pdf>

0.16%

Webpenyebab tersering dari diare. Dari sudut kelainan usus, diare oleh bakteri dibagi atas non-invasif atau tidak merusak mukosa dan invasif atau merusak mukosa. Bakteri non invasif ...

Webpenyebab tersering dari diare. Dari sudut kelainan usus, diare oleh bakteri dibagi atas non-invasif atau tidak merusak mukosa dan invasif atau merusak mukosa. Bakteri non invasif ...

0.16%

Apr 6, 2014 · 8. Diare infeksi Infeksi oleh bakteri merupakan penyebab tersering dari diare. Dari sudut kelainan usus, diare oleh bakteri dibagi atas non-invasif dan invasif (merusak mukosa). Bakteri non-invasif menyebabkan diare karena toksin yang disekresikan oleh bakteri tersebut. 2.5 Tanda Klinis a. Cengeng b. Gelisah c. Suhu meningkat d. Nafsu makan ...

Apr 6, 2014 · 8. Diare infeksi Infeksi oleh bakteri merupakan penyebab tersering dari diare. Dari sudut kelainan usus, diare oleh bakteri dibagi atas non-invasif dan invasif (merusak mukosa). Bakteri non-invasif menyebabkan diare karena toksin yang disekresikan oleh bakteri tersebut. 2.5 Tanda Klinis a. Cengeng b. Gelisah c. Suhu meningkat d. Nafsu makan ...

<https://www.slideshare.net/NovaCiNecis/makalah-diare-pada-neonatus-dan-bayi>

0.16%

Prinsip tatalaksana diare pada balita adalah dengan rehidrasi tetapi bukan satu-satunya terapi melainkan untuk membantu memperbaiki kondisi usus serta mempercepat penyembuhan/ menghentikan diare dan mencegah anak dari kekurangan gizi akibat diare dan menjadi cara untuk mengobati diare. Penanganan diare akut ditujukan untuk mencegah ...

Prinsip tatalaksana diare pada balita adalah dengan rehidrasi tetapi bukan satu-satunya terapi melainkan untuk membantu memperbaiki kondisi usus serta mempercepat penyembuhan/ menghentikan diare dan mencegah

anak dari kekurangan gizi akibat diare dan menjadi cara untuk mengobati diare. Penanganan diare akut ditujukan untuk mencegah ...

<https://kalbemed.com/diseases/32>

0.33%

WHO. Rehidrasi bukan satu-satunya cara untuk mengatasi diare tetapi memperbaiki kondisi usus serta mempercepat penyembuhan/

WHO. Rehidrasi bukan satu-satunya cara untuk mengatasi diare tetapi memperbaiki kondisi usus serta mempercepat penyembuhan/

<http://digilib.unila.ac.id/2421/9/BAB%202.pdf>

0.16%

... usus serta mempercepat penyembuhan/ menghentikan diare dan mencegah anak dari kekurangan gizi akibat diare dan menjadi cara untuk mengobati diare.

... usus serta mempercepat penyembuhan/ menghentikan diare dan mencegah anak dari kekurangan gizi akibat diare dan menjadi cara untuk mengobati diare.

<https://kalbemed.com/diseases/32>

0.16%

b. Zinc diberikan selama 10 hari berturut-turut. Zinc merupakan salah satu mikronutrien yang penting dalam tubuh. Zinc dapat menghambat enzim INOS (Inducible).

b. Zinc diberikan selama 10 hari berturut-turut. Zinc merupakan salah satu mikronutrien yang penting dalam tubuh. Zinc dapat menghambat enzim INOS (Inducible).

<https://repository.ump.ac.id/1374/3/EKA%20NOVITA%20DEWI%20BAB%20II.pdf>

0.16%

by J JUMADI · 2022 — a. Cuci tangan dengan bersih sebelum makan b. Duduklah dengan posisi yang benar c. makan dan minum secara teratur.

by J JUMADI · 2022 — a. Cuci tangan dengan bersih sebelum makan b. Duduklah dengan posisi yang benar c. makan dan minum secara teratur.

<https://repository.ummat.ac.id/6022/1/COVER-BAB%20III.pdf>

0.16%

Pengetahuan personal hygiene sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Kendati demikian, pengetahuan itu sendiri tidak cukup.

Pengetahuan personal hygiene sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Kendati demikian, pengetahuan itu sendiri tidak cukup.

<https://repository.ump.ac.id/8158/3/Elsita%20Widiastuti%20BAB%20II.pdf>

0.16%

May 23, 2023 — Anda mungkin tertarik pada seseorang dari latar belakang budaya yang berbeda atau bahkan dari negara yang berbeda.

May 23, 2023 — Anda mungkin tertarik pada seseorang dari latar belakang budaya yang berbeda atau bahkan dari negara yang berbeda.

<https://palu.tribunnews.com/2023/05/23/ramalan-zodiak-cinta-rabu-24-mei-2023-aquarius-senangkan-pasangan-amarah-libra-menyakiti-si-dia?page=all>

0.16%

by M Irfan · 2021 — Seseorang yang memiliki latar belakang yang berbeda akan mengikuti praktik Personal Hygiene yang berbeda juga. f. Kebiasaan atau pilihan pribadi. Pastinya ...

by M Irfan · 2021 — Seseorang yang memiliki latar belakang yang berbeda akan mengikuti praktik Personal Hygiene yang berbeda juga. f. Kebiasaan atau pilihan pribadi. Pastinya ...

<http://repository.uinsu.ac.id/13690/1/Skripsi%20Muhammad%20Irfan%20%280801172170%29.pdf>

0.16%

Jul 7, 2023 — RPET (Recycled Polyethylene Terephthalate) adalah bahan yang biasa digunakan untuk baki makanan karena dapat didaur ulang dan bermanfaat ...RPET (Recycled Polyethylene Terephthalate) adalah bahan yang biasa digunakan untuk baki makanan karena dapat ... Apakah baki makanan RPET aman untuk menyimpan ...

Jul 7, 2023 — RPET (Recycled Polyethylene Terephthalate) adalah bahan yang biasa digunakan untuk baki makanan karena dapat didaur ulang dan bermanfaat ...RPET (Recycled Polyethylene Terephthalate) adalah bahan yang biasa digunakan untuk baki makanan karena dapat ... Apakah baki makanan RPET aman untuk menyimpan ...

<https://id.goodmaxcn.com/news/industry-news/what-is-the-environmental-impact-of-rpet-food-trays-compared-to-other-materials.html>

0.16%

Sep 14, 2015 — Quote:PETE (Polyethylene Terephthalate), bahan plastik yang biasanya dipakai untuk kemasan air mineral dan hanya untuk sekali pakai.

Sep 14, 2015 — Quote:PETE (Polyethylene Terephthalate), bahan plastik yang biasanya dipakai untuk kemasan air mineral dan hanya untuk sekali pakai.

<https://www.kaskus.co.id/thread/55f5d5ff60e24bdd4b8b4567/gtgt-kode-pada-kemasan-plastik-gtgt>

0.49%

sekali pakai saja. Tidak digunakan dengan air panas atau hangat. d. HDPE atau High Density Polyethylene adalah bahan yang

sekali pakai saja. Tidak digunakan dengan air panas atau hangat. d. HDPE atau High Density Polyethylene adalah bahan yang

<https://id.scribd.com/document/544271442/Ni-Made-Sintya-Indriantari-17c10061-Converted>

0.65%

4) HDPE atau High Density Polyethylene adalah bahan yang direkomendasikan hanya untuk sekali pakai saja. Bahan jenis ini biasanya digunakan untuk botol susu ...

4) HDPE atau High Density Polyethylene adalah bahan yang direkomendasikan hanya untuk sekali pakai saja. Bahan jenis ini biasanya digunakan untuk botol susu ...

http://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/ANAK_AGUNG_RANI_ARSANTI.pdf

0.16%

Sep 25, 2010 — selalunya digunakan pada botol susu yang berwarna putih susu. Apabila kita hendak beli botol susu digalakkan lihat dahulu kualiti dan jenis ...

Sep 25, 2010 — selalunya digunakan pada botol susu yang berwarna putih susu. Apabila kita hendak beli botol susu digalakkan lihat dahulu kualiti dan jenis ...

<http://babycutekami.blogspot.com/2010/09/bahaya-plastik-terhadap-makanan-minuman.html>

0.16%

- PVC (Polyvinyl Chloride), bahan jenis ini sulit di daur ulang, dan berbahaya untuk ginjal dan hati. - LDPE (Low Density Polyethylene), bahan plastik yang ...

- PVC (Polyvinyl Chloride), bahan jenis ini sulit di daur ulang, dan berbahaya untuk ginjal dan hati. - LDPE (Low Density Polyethylene), bahan plastik yang ...

<https://www.facebook.com/617365545128540/photos/a.643304565867971/998827416982349/?type=3>

0.33%

Nov 27, 2012 — Bahan jenis styrene berbahaya untuk otak dan sistem saraf. Bahkan beberapa negara sudah melarang pemakaian bahan ini. Other.

Nov 27, 2012 — Bahan jenis styrene berbahaya untuk otak dan sistem saraf. Bahkan beberapa negara sudah melarang pemakaian bahan ini. Other.

<http://gedeinanak.blogspot.com/2012>

0.16%

bertuliskan kata “other” artinya adalah produk tersebut menggunakan salah satu bahan plastik yang berasal dari. Polycarbonate, Polylactic Acid ...Mar 9, 2014 — g) Other, jika anda mendapatkan produk dengan symbol yang bertuliskan kata “other” artinya adalah produk tersebut menggunakan salah satu bahan ...

bertuliskan kata “other” artinya adalah produk tersebut menggunakan salah satu bahan plastik yang berasal dari. Polycarbonate, Polylactic Acid ...Mar 9, 2014 — g) Other, jika anda mendapatkan produk dengan symbol yang bertuliskan kata “other” artinya adalah produk tersebut menggunakan salah satu bahan ...

<https://digilib.ukh.ac.id/download.php?id=1117>

0.16%

by R ROSYIDA — 2) Gunakan sikat khusus untuk membersihkan botol susu. 3) Sikat dengan bersih bagian dasar botol dan bagian leher botol karena bagian.

by R ROSYIDA — 2) Gunakan sikat khusus untuk membersihkan botol susu. 3) Sikat dengan bersih bagian dasar botol dan bagian leher botol karena bagian.

<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/100407/Risa%20Rosyida%20162303101111.pdf?sequence=1>

0.16%

by NPM Yogantari · 2019 — 3) Sikat dengan bersih bagian dasar botol dan bagian leher botol karena pada bagian ini sisa-sisa susu mengendap. 4) Bilas botol hingga benar-benar bersih ...

by NPM Yogantari · 2019 — 3) Sikat dengan bersih bagian dasar botol dan bagian leher botol karena pada bagian ini sisa-sisa susu mengendap. 4) Bilas botol hingga benar-benar bersih ...

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2475/2/Bab%20II.pdf>

0.16%

Sep 11, 2021 — Moms juga bisa rebus air selama 5-10 menit atau sampai irisan lemon mengapung ke permukaan. Buang rendaman air, irisan lemon dan gunakan ...

Sep 11, 2021 — Moms juga bisa rebus air selama 5-10 menit atau sampai irisan lemon mengapung ke permukaan. Buang rendaman air, irisan lemon dan gunakan ...

<https://nakita.grid.id/amp/022884518/emak-emak-pasti-banyak-yang-belum-nyadar-ternyata-membersihkan-panci-gosong-menjadi-mengkilap-seperti-baru-bisa-menggunakan-cara-ini?page=all>

Mencuci botol susu bayi kelihatannya sebuah pekerjaan rumah yang tak akan berakhir, sehingga Anda mungkin tergoda untuk melakukannya dengan tidak sungguh-sungguh. Namun demikian, mencuci botol susu bayi dengan benar sangatlah penting karena sistem kekebalan bayi belum sepenuhnya berkembang. Hal ini membuat bayi cenderung lebih rentan jatuh sakit ka... See full list on [id.wikihow.com](https://id.wikihow.com/Cuci-botol-susu-bayi-dengan-segera) Cuci botol susu bayi dengan segera, setelah digunakan. Setelah Anda selesai memberi susu kepada bayi Anda, segera cucilah botol di bak cuci dapur. Cara ini akan mencegah susu lama atau kotoran terakumulasi di dalam botol, namun Anda dapat mencuci botol dengan lebih detil lagi nanti, ketika Anda memiliki waktu. Cobalah menggunakan air panas ketika mencuci botol tersebut, karena air panas membersihkan botol dengan lebih efektif. Kumpulkan bahan-bahan yang tepat untuk mencuci. Ketika membersihkan botol bayi, menggunakan bahan yang tepat sangat membantu. Pastikan Anda memiliki: Sikat pembersih botol yang membantu Anda membersihkan bagian dasar dan sisi botol, sikat karet dot yang membantu membersihkan dot yang rentan sebagai tempat berkumpulnya bakteri. Cairan pencuci yang dirancang khusus untuk botol bayi Anda. Cairan ini sangat lembut dan tidak beracun, serta tidak akan meninggalkan sisa-sisa sabun pada botol. See full list on [id.wikihow.com](https://id.wikihow.com/Pahamilah-bahwa-Anda-tidak-perlu-mensterilkan-botol-setiap-kali-selesai-digunakan) Pahamilah bahwa Anda tidak perlu mensterilkan botol setiap kali selesai digunakan. Meskipun pernah disarankan untuk mensterilkan botol setiap kali selesai digunakan, hal ini tidak lagi dipandang perlu. Menurut Akademi Pediatrik Amerika (The American Academy of Pediatrics), mencuci botol dengan air sabun yang hangat cukup efektif untuk membersihkannya—selama air tersebut aman untuk diminum. Namun demikian, mensterilkan botol baru sebelum digunakan untuk pertama kali, dan mensterilkan botol yang telah dicuci dengan air secara benar setiap kali selesai digunakan adalah penting. Gunakan alat pensteril botol. Ketika Anda perlu mensterilkan botol Anda, Anda dapat melakukannya dengan menggunakan alat sterilisasi uap dengan listrik atau alat sterilisasi uap dengan microwave. Dengan kedua tipe alat sterilisasi tersebut, botol direndam dalam uap dengan temperatur 212 derajat Fahrenheit (atau 100 derajat Celsius), yang membunuh semua bakteri. Dengan alat sterilisasi elektrik, Anda tinggal menambahkan air, menata botol, cincin dot, dan karet dot (diberi jarak), menutup alat tersebut dengan penutupnya, mencolokkan alat tersebut ke listrik, dan menyalakannya. Proses sterilisasi memakan waktu 10 menit. See full list on [id.wikihow.com](https://id.wikihow.com/Bersiaplah-Cara-terbaik-berurusan-dengan-pencucian-botol-Setiap-kali-selesai-digunakan) Bersiaplah. Cara terbaik berurusan dengan pencucian botol ketika bepergian adalah melakukan persiapan. Bawalah sebotol kecil sabun pencuci piring dan sikat botol dalam kantong plastik bersegel sepanjang waktu. Gunakan lapisan botol dari plastik (bottle liner) sekali pakai, sehingga Anda hanya perlu membawa satu botol. Lapisan dari plastik ini dapat diganti setiap selesai menyusui, sehingga botol tersebut hanya perlu dicuci pada malam hari. Jika Anda tinggal di suatu tempat yang terdapat microwave, bawa alat pensteril microwave portabel bersama Anda, ketika Anda sedang bepergian. Cuci botol tersebut dalam bak cuci hotel atau bak dapur umum. Jika Anda telah melakukan persiapan dan memiliki sabun pencuci piring, serta penyikat botol, Anda dapat mencuci botol tersebut di tempat mencuci (bak cuci) yang tersedia. Pastikan saja Anda telah mencuci bak tersebut terlebih dahulu untuk membersihkan semua kotoran yang ada. See full list on id.wikihow.com

Mencuci botol susu bayi kelihatannya sebuah pekerjaan rumah yang tak akan berakhir, sehingga Anda mungkin tergoda untuk melakukannya dengan tidak sungguh-sungguh. Namun demikian, mencuci botol susu bayi dengan benar sangatlah penting karena sistem kekebalan bayi belum sepenuhnya berkembang. Hal ini membuat bayi cenderung lebih rentan jatuh sakit ka... See full list on [id.wikihow.com](https://id.wikihow.com/Cuci-botol-susu-bayi-dengan-segera) Cuci botol susu bayi dengan segera, setelah digunakan. Setelah Anda selesai memberi susu kepada bayi Anda, segera cucilah botol di bak cuci dapur. Cara ini akan mencegah susu lama atau kotoran terakumulasi di dalam botol, namun Anda dapat mencuci botol dengan lebih detil lagi nanti, ketika Anda memiliki waktu. Cobalah menggunakan air panas ketika mencuci botol tersebut, karena air panas membersihkan botol dengan lebih efektif. Kumpulkan bahan-bahan yang tepat untuk mencuci. Ketika membersihkan botol bayi, menggunakan bahan yang tepat sangat membantu. Pastikan Anda memiliki: Sikat pembersih botol yang membantu Anda membersihkan bagian dasar dan sisi botol, sikat karet dot yang membantu membersihkan dot yang rentan sebagai tempat berkumpulnya bakteri. Cairan pencuci yang dirancang khusus untuk botol bayi Anda. Cairan ini sangat lembut dan tidak beracun, serta tidak akan meninggalkan sisa-sisa sabun pada botol. See full list on [id.wikihow.com](https://id.wikihow.com/Pahamilah-bahwa-Anda-tidak-perlu-mensterilkan-botol-setiap-kali-selesai-digunakan) Pahamilah bahwa Anda tidak perlu mensterilkan botol setiap kali selesai digunakan. Meskipun pernah disarankan untuk mensterilkan botol setiap kali selesai digunakan, hal ini tidak lagi dipandang perlu. Menurut Akademi Pediatrik Amerika (The American Academy of Pediatrics), mencuci botol dengan air sabun yang hangat cukup efektif untuk membersihkannya—selama air tersebut aman untuk diminum. Namun demikian, mensterilkan botol baru sebelum digunakan untuk pertama kali, dan mensterilkan botol yang telah dicuci dengan air secara benar setiap kali selesai digunakan adalah penting. Gunakan alat pensteril botol. Ketika Anda perlu mensterilkan botol Anda, Anda dapat melakukannya dengan menggunakan alat sterilisasi uap dengan listrik atau alat sterilisasi uap dengan microwave. Dengan kedua tipe alat sterilisasi tersebut, botol direndam dalam uap dengan temperatur 212 derajat Fahrenheit (atau 100 derajat Celsius), yang membunuh semua bakteri. Dengan alat sterilisasi elektrik, Anda tinggal menambahkan air, menata botol, cincin dot, dan karet dot (diberi jarak), menutup alat tersebut dengan penutupnya, mencolokkan alat tersebut ke listrik, dan menyalakannya. Proses sterilisasi memakan waktu 10 menit. See full list on [id.wikihow.com](https://id.wikihow.com/Bersiaplah-Cara-terbaik-berurusan-dengan-pencucian-botol-Setiap-kali-selesai-digunakan) Bersiaplah. Cara terbaik berurusan dengan pencucian botol ketika bepergian adalah melakukan persiapan. Bawalah sebotol kecil sabun pencuci piring dan sikat botol dalam kantong plastik bersegel sepanjang waktu. Gunakan lapisan botol dari plastik (bottle liner) sekali pakai, sehingga Anda hanya perlu membawa satu botol. Lapisan dari plastik ini dapat diganti setiap selesai menyusui, sehingga botol tersebut hanya perlu dicuci pada malam hari. Jika Anda tinggal di suatu tempat yang terdapat microwave, bawa alat pensteril microwave portabel bersama Anda, ketika Anda sedang bepergian. Cuci botol tersebut dalam bak cuci hotel atau bak dapur umum. Jika Anda telah melakukan persiapan dan memiliki sabun pencuci piring, serta penyikat botol, Anda dapat mencuci botol tersebut di tempat mencuci (bak cuci) yang tersedia. Pastikan saja Anda telah mencuci bak tersebut terlebih dahulu untuk membersihkan semua kotoran yang ada. See full list on id.wikihow.com

<https://id.wikihow.com/Mencuci-Botol-Susu-Bayi>

0.16%

Sep 19, 2016 — ❤Menurut Akademi Pediatrik Amerika (The American Academy of Pediatrics), mencuci botol dengan air sabun yang hangat cukup efektif untuk ...

Sep 19, 2016 — ❤Menurut Akademi Pediatrik Amerika (The American Academy of Pediatrics), mencuci botol dengan air sabun yang hangat cukup efektif untuk ...

<https://www.facebook.com/ezzrakids/posts/6-kesilapan-mencuci-botol-susu-anak-yang-wajib-kita-ubahtidak-dinafikan-ada-dika/1679280792390930>

0.33%

Namun demikian, mensterilkan botol baru sebelum digunakan untuk pertama kali, dan mensterilkan botol yang telah dicuci dengan air secara benar setiap kali ...

Namun demikian, mensterilkan botol baru sebelum digunakan untuk pertama kali, dan mensterilkan botol yang telah dicuci dengan air secara benar setiap kali ...

<https://id.wikihow.com/Mencuci-Botol-Susu-Bayi>

0.16%

... dan mensterilkan botol yang telah dicuci dengan air secara benar setiap kali selesai digunakan adalah penting. 6) Biarkan Botol Betul-betul kering

... dan mensterilkan botol yang telah dicuci dengan air secara benar setiap kali selesai digunakan adalah penting. 6) Biarkan Botol Betul-betul kering

https://m.facebook.com/ezzrakids/photos/6-kesilapan-mencuci-botol-susu-anak-yang-wajib-kita-ubahtidak-dinafikan-ada-dika/1679280792390930/?locale2=id_ID

0.16%

Nov 19, 2017 — Dua alat sterilisasi tersebut, botol direndam dalam uap dengan temperatur 212 derajat Fahrenheit (atau 100 derajat Celsius), yang membunuh ...

Nov 19, 2017 — Dua alat sterilisasi tersebut, botol direndam dalam uap dengan temperatur 212 derajat Fahrenheit (atau 100 derajat Celsius), yang membunuh ...

<https://mommyasia.id/1753/article/gunakan-4-cara-ini-untuk-mencuci-dot-bayi-agar-tetap-steril>

0.16%

Webindra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan ...

Webindra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan ...

<http://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/523/3/BAB%20II%20KTI%20DAGUSIBU.pdf>

0.16%

by AA Sinaga · 2021 — , ada 6 tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu: a) Tahu (Know) Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari ...

by AA Sinaga · 2021 — , ada 6 tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu: a) Tahu (Know) Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari ...

<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5287/4/Chapter%202.pdf>

0.16%

by NKT Wulandari · 2022 — pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif yaitu sebagai berikut: a. Tahu (know). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari.

by NKT Wulandari · 2022 — pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif yaitu sebagai berikut: a. Tahu (know). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari.

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/8964/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>

0.16%

by NK Madiawati · 2019 — pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: a. Cara tradisional atau non ilmiah. Cara tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran ...by NN Dasni · 2019 — pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: a. Cara tradisional atau non ilmiah. Cara tradisional ini dipakai untuk memperoleh pengetahuan kebenaran.

by NK Madiawati · 2019 — pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: a. Cara tradisional atau non ilmiah. Cara tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran ...by NN Dasni · 2019 — pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: a. Cara tradisional atau non ilmiah. Cara tradisional ini dipakai untuk memperoleh pengetahuan kebenaran.

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1941/3/BAB%20II.pdf>

0.16%

by CP Riswanda · 2022 — 1) Cara coba salah (Trial and Error). Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban.

by CP Riswanda · 2022 — 1) Cara coba salah (Trial and Error). Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban.

<https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/3162/7/6.%20BAB%20II.pdf>

0.16%

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. b) Kekuasaan atau Otoritas. Cara ini adalah orang lain menerima ...

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. b) Kekuasaan atau Otoritas. Cara ini adalah orang lain menerima ...

https://repository.ump.ac.id/6690/3/Ida%20Fitriani_BAB%20II.pdf

0.33%

1) Cara tradisional atau non ilmiah terdiri dari: a) Cara coba-salah (Trial and Error) Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan bahkan mungkin sebelum adanya peradaban apabila seseorang menghadapi persoalan atau masalah upaya pemecahannya dilakukan dengan cara coba-coba.

1) Cara tradisional atau non ilmiah terdiri dari: a) Cara coba-salah (Trial and Error) Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan bahkan mungkin sebelum adanya peradaban apabila seseorang menghadapi persoalan atau masalah upaya pemecahannya dilakukan dengan cara coba-coba.

<https://adoc.pub/tingkat-pengetahuan-ibu-hamil-trimester-iii-tentang-adaptasi.html>

0.16%

... bahkan mungkin sebelum adanya peradaban; Apabila menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dilakukan dengan coba-coba saja.

... bahkan mungkin sebelum adanya peradaban; Apabila menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dilakukan dengan coba-coba saja.

<https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/unduhan?download=98:ilmu-pengetahuan-dan-penelitian>

0.16%

by AR MAGHFIRA · 2021 — beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. 2) Secara Kebetulan.

by AR MAGHFIRA · 2021 — beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. 2) Secara Kebetulan.

<https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/1383/6/6.%20BAB%20II.pdf>

0.16%

Feb 20, 2011 — ... dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain.

Feb 20, 2011 — ... dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain.

0.16%

by MP Rachmawati · 2020 — melalui proses diluar kesadaran dan tanpa proses penalaran atau tanpa berpikir. h) Melalui jalan pikiran. Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat ...

by MP Rachmawati · 2020 — melalui proses diluar kesadaran dan tanpa proses penalaran atau tanpa berpikir. h) Melalui jalan pikiran. Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat ...

<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5311/4/4.%20BAB%20II.pdf>

0.33%

WebDi dalam proses berpikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang ...

WebDi dalam proses berpikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang ...

<https://www.e-jurnal.com/2013/10/tehnik-berpikir-deduksi.html>

0.16%

deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi pada setiap yang termasuk. dalam kelas itu, (Notoatmodjo, 2010). 2) Cara ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih

deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi pada setiap yang termasuk. dalam kelas itu, (Notoatmodjo, 2010). 2) Cara ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih

<https://id.scribd.com/document/341159944/Pengertian-Pengetahuan-Menurut-Notoatmodjo>

0.16%

by WT Jinawi · 2021 · Cited by 1 — b. Pekerjaan. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. c. Umur. Dengan ...by NL Ayu Intan Permani · 2018 · Cited by 1 — pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. c. Pengalaman. Pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah.

by WT Jinawi · 2021 · Cited by 1 — b. Pekerjaan. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. c. Umur. Dengan ...by NL Ayu Intan Permani · 2018 · Cited by 1 — pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. c. Pengalaman. Pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah.

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7583/3/BAB%20II%20Tinjauan%20pustaka.pdf>

0.16%

Apr 18, 2022 · Secara garis besar, ada empat jenis pola lantai, yaitu pola lantai garis lurus, horizontal, lengkung, serta diagonal. Berikut penjelasannya: Pola lantai garis lurus. Dikutip dari buku Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi (2012) oleh Sumandiyo Hadi, pola lantai garis lurus adalah pola memanjang, baik ke depan, belakang, maupun ke samping.

Apr 18, 2022 · Secara garis besar, ada empat jenis pola lantai, yaitu pola lantai garis lurus, horizontal, lengkung, serta diagonal. Berikut penjelasannya: Pola lantai garis lurus. Dikutip dari buku Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi (2012) oleh Sumandiyo Hadi, pola lantai garis lurus adalah pola memanjang, baik ke depan, belakang, maupun ke samping.

<https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/18/100000969/4-jenis-pola-lantai-dan-penjasannya>

0.16%

Dec 24, 2018 — Pengalaman adalah peristiwa yang dialami oleh seseorang yang berpotensi membentuk kepribadian nya, terutama jika yang mengalami peristiwa ...Pengalaman adalah peristiwa yang dialami oleh seseorang yang berpotensi membentuk kepribadian nya, terutama jika yang mengalami peristiwa adalah seorang ...

Dec 24, 2018 — Pengalaman adalah peristiwa yang dialami oleh seseorang yang berpotensi membentuk kepribadian nya, terutama jika yang mengalami peristiwa ...Pengalaman adalah peristiwa yang dialami oleh seseorang yang berpotensi membentuk kepribadian nya, terutama jika yang mengalami peristiwa adalah seorang ...

<https://tk-soedirman.com/2018/12>

0.16%

by W Iriyani · 2018 — Semakin rendah pendidikan ibu maka semakin tinggi persentase yang memberikan ASI eksklusif, semakin tinggi persentase yang melakukan.

by W Iriyani · 2018 — Semakin rendah pendidikan ibu maka semakin tinggi persentase yang memberikan ASI eksklusif, semakin tinggi persentase yang melakukan.

<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/7252/3/4.%20Chapter%201.pdf>

0.16%

by EEL Astuti · 2020 · Cited by 2 — Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh wiwien, Martha, kartasurya, dan m. Zen (2016) yang menyatakan bahwa riwayat.

by EEL Astuti · 2020 · Cited by 2 — Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh wiwien, Martha, kartasurya, dan m. Zen (2016) yang menyatakan bahwa riwayat.

<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2334/5/bab%204-dikonversi.pdf>

0.16%

Web · Apa bahasa inggris nya ibu saya bekerja sebagai ibu rumah tangga - 5933360

Web · Apa bahasa inggris nya ibu saya bekerja sebagai ibu rumah tangga - 5933360

0.16%

... seperti pengetahuan dan pendidikan, kebiasaan orang tua merokok, serta lingkungan sekitar yang kurang baik dalam menerapkan pola hidup sehat.

... seperti pengetahuan dan pendidikan, kebiasaan orang tua merokok, serta lingkungan sekitar yang kurang baik dalam menerapkan pola hidup sehat.

<https://www.studocu.com/id/document/universitas-islam-negeri-prof-kh-saifuddin-zuhri-purwokerto/media-dan-sumber-belajar/skripsi-yasinta-dwi-rahayu-2/61580216>

0.16%

May 7, 2015 · di dukung oleh faktor lingkungan terutama kondisi sanitasi dasar yang masih tidak baik, misalnya air untuk keperluan sehari-hari yang tidak memenuhi syarat, jamban keluarga yang masih kurang memenuhi syarat. di Kalimantan Selatan masih banyak ditemui kasus diare. Sebagai pembanding kasus diare pada tahun 2008

May 7, 2015 · di dukung oleh faktor lingkungan terutama kondisi sanitasi dasar yang masih tidak baik, misalnya air untuk keperluan sehari-hari yang tidak memenuhi syarat, jamban keluarga yang masih kurang memenuhi syarat. di Kalimantan Selatan masih banyak ditemui kasus diare. Sebagai pembanding kasus diare pada tahun 2008

<https://jurnal-kesehatan.id/index.php/JDAB/article/download/7/5/15>

0.16%

Web · yang di pegang atau di dapatnya ke dalam mulut (Andarmoyo, S. 2012). Kebersihan pada fase oral ini sangat penting untuk dijaga karna pada fase ini penularan ...

Web · yang di pegang atau di dapatnya ke dalam mulut (Andarmoyo, S. 2012). Kebersihan pada fase oral ini sangat penting untuk dijaga karna pada fase ini penularan ...

<https://jurnal-kesehatan.id/index.php/JDAB/article/download/7/5/15>

0.16%

by PA Arza · 2018 · Cited by 6 — (51,9%) memiliki anak yang terkena diare dan diantara ibu yang berp engetahuan baik hanya terdapat 11 orang (33.3%) anaknya yang terkena diare. Tabel 4.5.

by PA Arza · 2018 · Cited by 6 — (51,9%) memiliki anak yang terkena diare dan diantara ibu yang berpengetahuan baik hanya terdapat 11 orang (33.3%) anaknya yang terkena diare. Tabel 4.5.

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jgizi/article/download/3456/3265>

0.16%

bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak umur 0 – 24 bulan yang dirawat di RSI “Ibnu Sina” Yarsi Sumbar Payakumbuh tahun 2017.

bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak umur 0 – 24 bulan yang dirawat di RSI “Ibnu Sina” Yarsi Sumbar Payakumbuh tahun 2017.

<https://journal.pasca-unri.org/index.php/econews/article/download/33/54/61>

0.16%

Webbotol susu serta bagian putting botol. Mereka menganggap bahwa membersihkan botol susu sama s eperti membersihkan alat rumah tangga lainnya. Kebersihan botol bayi ...

Webbotol susu serta bagian putting botol. Mereka menganggap bahwa membersihkan botol susu sama seperti membersihkan alat rumah tangga lainnya. Kebersihan botol bayi ...

0.16%

atau carrier. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku ibu pengguna bo tol susu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kayuringin Jaya Kecamatan Bekasi Selatan Ko ta Bekasi tahun 2008. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita pengguna botol s usu di

atau carrier. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku ibu pengguna botol susu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kayuringin Jaya Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi tahun 2008. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita pengguna botol susu di

https://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak/id_abstrak-20332526.pdf

0.16%

Higienitas botol susu dikatakan baik apabila responden melakukan 5 hal dalam pencucian botol susu yai tu, pertama memisahkan botol, dot, dan tutup botolnya serta mencucinya dengan air sabun, kedua

Higienitas botol susu dikatakan baik apabila responden melakukan 5 hal dalam pencucian botol susu yaitu, pertama memisahkan botol, dot, dan tutup botolnya serta mencucinya dengan air sabun, kedua

https://www.researchgate.net/publication/327246625_HUBUNGAN_HIGIENITAS_BOTOL_SUSU_DENGAN_KEJADIAN_DIARE_DI_WILAYAH_PUSKESMAS_KELAYAN_TIMUR_BANJARMASIN/fulltext/5b83fd134585151fd135e166/HUBUNGAN-HIGIENITAS-BOTOL-SUSU-DENGAN-KEJADIAN-DIARE-DI-WILAYAH-PUSKESMAS-KELAYAN-TIMUR-BANJARMASIN.pdf

0.16%

by DMT ERA — menyikat dengan bersih bagian dasar botol dan bagian leher botol. Keempat membilas botol hingga benar-benar bersih menggunakan air bersih yang mengalir dan ...

by DMT ERA — menyikat dengan bersih bagian dasar botol dan bagian leher botol. Keempat membilas botol hingga benar-benar bersih menggunakan air bersih yang mengalir dan ...

<https://kesmas.unja.ac.id/wp-content/uploads/2020/03/PROSIDING-SEMNAS-2019-FKM-UNJA.pdf>

0.16%

Webkeluarganya hal ini bisa dilihat dari jawaban dari ketiga informan ini. µ\RPHPEDQWX NDGDQJ GLNDVLKGXLWXQWXN ELD\UXPDKVDNLW¶ µ\RGDULVXDPL DGHN– adek, ...

Webkeluarganya hal ini bisa dilihat dari jawaban dari ketiga informan ini. µ\RPHPEDQWX NDGDQJGLNDVLKGXLWXQWXN ELD\UXPDKVDNLW¶ µ\RGDULVXDPL DGHN– adek, ...

0.16%

Jan 17, 2017 — Ajzen (1991) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan ...

Jan 17, 2017 — Ajzen (1991) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan ...

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-alasan-bertindak-reasoned-action/4397>

0.16%

Jan 29, 2017 — ... suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ...

Jan 29, 2017 — ... suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ...

<https://kuliahmarket.wordpress.com/2017/01/29/teori-tindakan-beralasan-theory-of-reasoned-action>

0.16%

hanya pada tiga hal; Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif (subjective norms) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap

hanya pada tiga hal; Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif (subjective norms) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap

<http://digilib.unila.ac.id/3531/17/BAB%20II.pdf>

0.16%

sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif (subjective norms) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-

sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif (subjective norms) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-

<http://repo.darmajaya.ac.id/774/3/BAB%20II.pdf>

0.16%

Web : 2) Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. 3) ...

Web : 2) Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. 3) ...

0.16%

suatu perilaku bersama norma- norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu. Teori perilaku beralasan diperluas dan dimodifikasi ...

suatu perilaku bersama norma- norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu. Teori perilaku beralasan diperluas dan dimodifikasi ...

<http://digilib.unila.ac.id/3531/17/BAB%20II.pdf>

0.33%

... pembersihan botol susu dengan baik, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan, diantaranya.

... pembersihan botol susu dengan baik, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan, diantaranya.

<https://123dok.com/document/z1rrm3dq-hubungan-perilaku-membersihkan-kejadian-kecamatan-plaosan-kabupaten-magetan.html>

0.16%

Ada beberapa cara untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan, diantaranya adalah dengan conditioning (kebiasaan), dengan pengertian (insight) atau ...

Ada beberapa cara untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan, diantaranya adalah dengan conditioning (kebiasaan), dengan pengertian (insight) atau ...

https://www.researchgate.net/publication/340927184_HUBUNGAN_PERILAKU_IBU_DALAM_MEMBERSIHKAN_BOTOL_SUSU_DENGAN_KEJADIAN_DIARE_PADA_BAYI_DI_DESA_SALE_KECAMATAN_PLAOSAN_KABUPATEN_MAGETAN

0.16%

... diantaranya adalah dengan cara membiasakan diri (conditioning) untuk membersihkan botol susu dengan benar, kebanyakan dari ibu cara membersihkan botol ...

... diantaranya adalah dengan cara membiasakan diri (conditioning) untuk membersihkan botol susu dengan benar, kebanyakan dari ibu cara membersihkan botol ...

<https://adoc.pub/hubungan-perilaku-ibu-dalam-membersihkan-botol-susu-dengan-k.html>

0.16%

by AA Nazilah · 2013 · Cited by 6 — Berdasarkan perhitungan statistik dengan uji Spearman didapatkan nilai $p = 0,781$ ($p > 0,05$) dan nilai correlation coefficient $-0,030$ yang menunjukkan ...

by AA Nazilah · 2013 · Cited by 6 — Berdasarkan perhitungan statistik dengan uji Spearman didapatkan nilai $p = 0,781$ ($p > 0,05$) dan nilai correlation coefficient $-0,030$ yang menunjukkan ...

<https://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/view/2482>

0.16%

by S RIZQIYAH — 1. Saat pengambilan data, responden memerlukan waktu yang lebih dalam pengisian data, dikarenakan beberapa responden ada yang mengalami kesulitan untuk memahami ...

by S RIZQIYAH — 1. Saat pengambilan data, responden memerlukan waktu yang lebih dalam pengisian data, dikarenakan beberapa responden ada yang mengalami kesulitan untuk memahami ...

http://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/Skripsi_Siti_Rizqiyah__NIM_2014201128_baru.pdf